

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DI
DALAM KITAB NGUDI SUSILO KARYA KH. BISRI
MUSTOFA DI MADRASAH DINIYAH TAKMILIAH DARUL
FAWAID DESA WELAHAN WETAN KECAMATAN
ADIPALA KABUPATEN CILACAP**



IAIN PURWOKERTO

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

Oleh:

**LILIS PARWATI
NIM. 1617402201**



IAIN PURWOKERTO

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Lilis Parwati

Nim : 1617402201

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Judul : **“Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Di Dalam Kitab Ngudi Susilo Karya KH. Bisri Mustofa Di Madrasah Diniyah Takmilyah Darul Fawaid Desa Welahan Wetan Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap”**

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan hasil penelitian atau karya sendiri terkecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 19 Oktober 2020

Saya yang menyatakan,



Lilis Parwati

NIM. 1617402201

IAIN PURWOKERTO

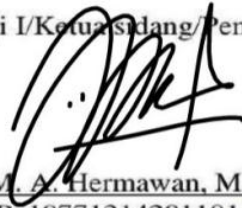
PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DI DALAM
KITAB NGUDI SUSILO KARYA KH. BISRI MUSTOFA DI MADRASAH
DINIYAH TAKMILIAH DARUL FAWAID DESA WELAHAN WETAN
KECAMATAN ADIPALA KABUPATEN CILACAP**

Yang disusun oleh: Lilis Parwati, NIM: 1617402201, Jurusan: PAI, Program Studi:
PAI, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri
Purwokerto, telah diujikan pada hari: Jum'at, tanggal 25, bulan September, tahun
2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua Sidang/Pembimbing,



M. A. Hermawan, M.S.I.
NIP. 19771214201101 1 003

Penguji II/Sekretaris Sidang,



Zuri Pamuji M.Pd.I.
NIP. 19830316201503 1 005


Penguji Utama,



H. Mukhroji, S.Ag. M.Si.
NIP.19690908200312 1 002

Mengetahui :
Dekan,




H. Suwito, M.Ag.
NIP. 19710424 199903 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 19 Oktober 2020

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdri. Lilis Parwati
Lampiran : -

Kepada Yth.
Dekan FTIK IAIN Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamual'alaikum wr.wb

Setelah melakukan bimbingan, telah, arahan dan koreksi terhadap penelitian skripsi dari

Nama : Lilis Parwati
NIM : 1617402201
Jurusan : pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Di Dalam Kitab Ngudi Susilo Karya KH. Bisri Mustofa Di Madrasah Diniyah Takmiliyah Darul Fawaid Desa Welahan Wetan Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap

Sudah dapat diujukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.). demikian atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum wr.wb

Pembimbing



M.A. Hermawan, M.S.I.

NIP. 19771214201101 1 003

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DI DALAM
KITAB NGUDI SUSILO KARYA KH. BISRI MUSTOFA DI MADRASAH
DINIYAH TAKMILIAH DARUL FAWAID DESA WELAHAN WETAN
KECAMATAN ADIPALA KABUPATEN CILACAP**

**Lilis Parwati
NIM. 1617402201**

ABSTRAK

Akhlak adalah suatu elemen yang sangat fundamental bagi manusia. Berbicara tentang akhlak maka tidak akan lepas pula berbicara mengenai masalah pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak dapat dilaksanakan dimana saja seperti di Madrasah Diniyah Takmiliyah Darul Fawaid. Madrasah Diniyah Takmiliyah Darul Fawaid merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal yang di dalamnya sebagai wadah untuk mendidik anak dengan menggunakan kitab klasik seperti kitab Ngudi Susilo yang digunakan sebagai pedoman untuk menanamkan akhlak secara mendasar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak di dalam kitab Ngudi Susilo di Madrasah Diniyah Takmiliyah Darul Fawaid.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif, yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas, sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Lokasi yang diteliti adalah Madrasah Diniyah Takmiliyah Darul Fawaid dengan subjek penelitian yakni kepala madrasah, guru, siswa dan orang tua. Adapun teknik analisis data penulis menggunakan analisis reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan / *verivication*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan akhlak melalui kitab Ngudi Susilo di Madrasah Diniyah Takmiliyah Darul Fawaid yaitu dengan: (a) metode pembiasaan, yaitu dengan membiasakan peserta didik melaksanakan sholat ashar berjamaah dan wiridan, membaca do'a dan mensyi'irkan kitab Ngudi Susilo, bersalaman dengan guru, menyapa guru ketika berpapasan, memakai sarung dan baju koko serta kopyah bagi laki-laki dan memakai rok atau gamis serta kerudung bagi perempuan. (b) metode nasehat, dilakukan di dalam pembelajaran dengan memberikan nasehat bahwa setiap anak wajib menyayangi orang tua, membantu orang tua ketika orang tua sedang repot, harus bersikap tawadhu' kepada orang lain, serta tidak diperbolehkan memiliki sifat sombong. (c) metode suri tauladan, dengan mencontoh perilaku dan sikap dari Rasulullah SAW. (d) metode hukuman, yaitu dengan memberikan hukuman kepada peserta didik yang tidak hafal setoran tidak mentaati aturan, serta membuat kegaduhan di dalam kelas.

Kata Kunci: Pendidikan Akhlak, Kitab Ngudi Susilo

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَآءَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rosulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah SWT”.*¹

(Q.S Al-Ahzab [33]: 21)



¹Kementrian Agama, Mushaf Al-Qur'an Terjemah As- Salam, (Depok: Al-Huda, 2002), hlm. 421.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, serta hidayahnya kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi dengan tepat waktu. Sholawat beserta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi agung Muhammad SAW. Dengan rasa cinta yang setulus-tulusnya saya mengucapkan syukur dan terimakasih kepada orang-orang yang selalu memberikan motivasi kepada saya. Dengan penuh rasa bahagia dan rasa syukur kepada Allah SWT saya persembahkan karya ini kepada:

1. Ibuku tercinta, Ibu Ngadinah (Almh)

Karya kecil ini penulis persembahkan untuk ibuku, ibu Ngadinah (Almh). Semoga beliau ditempatkan di tempat yang terbaik di sisi Allah SWT.

2. Ayahku tercinta, Bapak Warso Utomo

Dengan penuh rasa bahagia karya ini saya persembahkan untuk ayahku tercinta, beliau bapak Warso Utomo. Semoga beliau selalu diberikan kesehatan dan diberikan panjang umur.

3. Kedua kakaku, mas Asep Pramono dan mas Sugeng Pamuji serta adiku Yudi Cahyono.

4. Serta seluruh keluarga besarku.

IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat karunia-Nya kepada kita semua sehingga selalu diberikan keridhoan dalam bertindak dan keberkahan dalam berkarya. Karena hanya kepada-Nyalah kita sebagai manusia tidak akan lepas berhenti bermunajat kepada sang penguasa alam Allah SWT. Penulis bersyukur kepada-Nya atas pemberian kesempatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Melalui Syi’ir Ngudi Susilo Karya KH. Bisri Mustofa di Madrasah Diniyah Takmiliah Darul Fawaid Desa Welahan Wetan Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap.

Shalawat serta salam semoga tetap tersanjungkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad Shallahu’alaihi wa sallam, beserta keluarganya, para sahabat dan pengikutnya yang setia hingga hari akhir, semoga kita termasuk dalam golongan yang mendapat syafa’at di hari akhir kelak. Amin.

Dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Sehubungan dengan hal tersebut, maka penulis mengucapkan terimakasih yang mendalam kepada:

1. Dr. Suwito, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan IAIN Purwokerto
2. Dr. Suparjo, M.A., selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan IAIN Purwokerto
3. Dr. Subur, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan IAIN Purwokerto
4. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan IAIN Purwokerto
5. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag., selaku Ketua Prodi PAI Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
6. Mawi Khusni Albar, M.Pd.I., selaku Sekretaris Jurusan Prodi PAI Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
7. Dr. Fauzi M.Ag., selaku Pembimbing Akademik kelas 9 PAI E
8. M.A. Hermawan, M.S.I., selaku Dosen Pembimbing, terimakasih karena telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk membimbing dalam

penyusunan skripsi ini

9. Bapak M. Ikhrom Al-Hasan selaku kepala sekaligus pengasuh Madrasah Diniyah Takmiliah Darul Fawaid beserta segenap dewan guru dan para santri madrasah diniyah yang telah memberikan izin, fasilitas kepada penulis untuk melakukan penelitian.
10. Bapak Warso Utomo dan Ibu Ngadinah (Almh) selaku orang tua penulis yang selalu memberikan do'a, dan motivasi kepada penulis. Semoga Allah membalas dengan surga untuk kalian kelak.
11. Ibu Nyai Dra. Hj. Nadiroh Noeris selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto yang selalu kami harapkan ziyadah do'anya.
12. Seluruh pihak yang telah berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kesalahan, maka itu penulis mohon kritik dan saran agar dikemudian hari akan dapat disempurnakan. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang telah diberikan dengan balasan yang setimpal dan barokah. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca.

Purwokerto, 19 Oktober 2020

Penulis



Lilis Parwati

1617402201

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Operasional	6
C. Fokus Kajian	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
F. Kajian Pustaka	10
G. Sistematika Penulisan	11
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pendidikan Akhlak	13
1. Pengertian Pendidikan Akhlak	13
2. Dasar Pendidikan Akhlak	16
3. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak	19
4. Metode Pendidikan Akhlak	21
5. Fungsi Pendidikan Akhlak	24
6. Tujuan Pendidikan Akhlak	25
7. Sumber Pendidikan akhlak	27
B. Madrasah Diniyah Sebagai Lembaga Pendidikan	29
1. Pengertian Madrasah Diniyah	29
2. Kurikulum Madrasah Diniyah	30
3. Ciri-Ciri Madrasah Diniyah	31

4. Tujuan Madrasah Diniyah	31
5. Madrasah Diniyah Sebagai Sistem Pendidikan	31
6. Perkembangan Madrasah Di Indonesia	32
C. Implementasi Pendidikan Akhlak di Madrasah Diniyah.....	34
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	40
B. Setting Penelitian.....	40
C. Subjek Penelitian.....	41
D. Obyek Penelitian	43
E. Teknik Pengumpulan Data	43
F. Teknik Analisis Data	46
BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA	
A. Profil Majelis Ta'lim Darul Fawaid.....	51
B. Pembahasan Hasil Penelitian	57
1. Tujuan Pendidikan Akhlak	58
2. Materi Pendidikan Akhlak	58
3. Metode Pendidikan Akhlak.....	67
4. Implementasi Pendidikan Akhlak	68
5. Faktor Pendukung dan Penghambat.....	78
6. Evaluasi.....	80
7. Analisis Data.....	81
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	86
B. Saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam menjalani kehidupan, manusia tidak akan lepas dari kegiatan pendidikan, baik pendidikan dalam bentuk fisik maupun pendidikan dalam bentuk psikis. Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam memperbaiki kehidupan sosial untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan hidup masyarakat. Manusia sebagai warga masyarakat dengan berbagai lapisannya, berhak mendapatkan pendidikan layak, sehingga dalam hidup dan kehidupannya mempunyai tendensi ke arah kemajuan dan perkembangan yang positif, ke arah yang lebih baik dari sebelumnya.²

Pola pendidikan yang kita lihat sekarang ini dalam membentuk karakter anak bangsa mengalami peningkatan, baik di tingkat TK, SD, SMP, SMA maupun perguruan tinggi. Pemerintah berusaha menyiapkan generasi-generasi emas yang nantinya dapat mengembangkan pendidikan di bangsa ini. Seiring berkembangnya zaman, maka teknologipun tercipta, salah satunya demi tujuan pendidikan. Berbagai teknologi atau lainnya tercipta oleh karena pendidikan yang didapat oleh manusia pula. Dari sini jelas, bahwa output dari proses pendidikan yang baik, salah satunya adalah lahirnya manusia atau generasi yang mampu menciptakan sesuatu. Ini bisa terjadi manakala pola pendidikan yang diberikan sesuai dan tepat.³

Dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 penjabaran UUD 1945 disebutkan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Sejalan dengan tujuan pendidikan menurut UUD 1945

² Afriantoni, *prinsip-prinsip pendidikan akhlak generasi muda*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hlm. 2.

³ Muhammad Chirzin, *Karena Pendidikan Itu Sangat Penting*, (Jakarta: Diandra Kratif, 2017), hlm. 140.

dan tujuan pendidikan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, UNESCO menyebutkan bahwa: dalam upaya meningkatkan kualitas suatu bangsa, tidak ada cara lain kecuali meningkatkan mutu pendidikan. Bertolak dari pendapat di atas dapat ditegaskan bahwa: Tujuan pendidikan adalah membentuk manusia seutuhnya yang Pancasila, dimotori oleh pembangunan afeksi.⁴

Sebagai bangsa yang memiliki kekayaan tradisi dan nilai-nilai luhur sudah semestinya bangsa Indonesia mampu mempertahankan budaya yang luhur sehingga mampu diwariskan kepada anak-anak. Mempertahankan budaya bangsa di tengah gempuran budaya asing merupakan hal yang tidak mudah. Pemerintah mengakui kondisi bangsa Indonesia yang semakin hari semakin menunjukkan perilaku yang tidak terpuji dan tidak menghargai budaya bangsa. Perilaku tidak terpuji tersebut antara lain memudarnya sikap kebhinekaan dan kegotongroyongan dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Di samping itu perilaku kekerasan, *bullying*, anarkisme dan ketidakjujuran marak dikalangan peserta didik. Selain itu tindakan pelajar seperti tawuran, menyontek dan plagiarisme merupakan perilaku yang menunjukkan bahwa bangsa ini telah terbelit oleh rendahnya moral akhlak atau karakter.⁵

Persoalan merosotnya akhlak peserta didik merupakan akibat kurang mengenyanya pendidikan akhlak sehingga menjadikan peserta didik rusak dan lepas tanggung jawabnya sebagai insan yang wajib belajar. Ketidakseriusan dalam belajar dan menuntut ilmu menyebabkan peserta didik jadi buruk akhlaknya, kasar tabiatnya, keras perangainya dan jelek kepribadianya. Hal ini sebagai pertanda bahwa peserta didik tersebut akan mengalami kehidupan resah karena kegagalan proses pendidikan dan hilangnya keharmonisan dalam pergaulan dengan sesama manusia.⁶

Persoalan akhlak selalu menjadi pokok masalah yang terus akan disinggung dalam setiap kejadian atau peristiwa buruk dikalangan pelajar. Wajar kiranya persoalan akhlak selalu dikaitkan dengan persoalan pendidikan,

⁴ Hamid Darmadi, *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi, (AnImage, 2019), hlm. 13.*

⁵ Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter Dengan Pendekatan Komprehensif, (Yogyakarta, UNY Press, 2010), hlm. 1.*

⁶ Kemdiknas, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter, (Jakarta: Kemendiknas, 2011), hlm.6.*

sosial masyarakat. Karena akhlak disini menjadi penentu bagi tegak atau hancurnya peradaban suatu bangsa.⁷

Seperti kasus yang terjadi pada bulan Maret 2020 yang sempat menggemparkan dunia pendidikan. Dimana tiga orang siswa yang menganiaya gurunya di dalam kelas. Peristiwa itu terjadi lantaran pelaku tidak terima ditegur oleh korban. Peristiwa bermula ketika korban masuk ke dalam kelas dan menanyakan daftar hadir. Kemudian salah seorang siswa menjawab bahwa ada nama siswa yang terlambat yakni salah satu dari ketiga pelaku. Kemudian korban menegur pelaku yang belum mengisi daftar hadir. Karena tersinggung, ketiga pelajar tersebut akhirnya memukul korban hingga jatuh dan menginjak kepala serta melemparkan kursi dan batu. Akibat penganiayaan ini, korban menderita luka bengkak dan cedera di beberapa bagian tubuhnya.⁸ Fenomena tersebut tentu menjadi permasalahan yang urgen untuk dicari jalan keluarnya. Bagaimanapun pendidikan di negara kita harus mampu mencetak anak-anak yang memiliki karakter yang bermartabat yang mampu memfilter arus perkembangan zaman. Oleh karena itu, kehadiran pendidikan akhlak sangat penting di tengah-tengah masyarakat. Karena pada dasarnya akhlak merupakan pondasi yang sangat penting untuk membentuk manusia menjadi *insanul karim*. Hal ini sesuai dengan hadist nabi yang menjelaskan bahwa “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak”⁹.

Upaya untuk mengembalikan kesadaran akan pentingnya penanaman dan pembelajaran akhlak dan etika peserta didik dalam menghadapi kemajuan zaman ini menuntut lembaga pendidikan untuk lebih memperhatikan aspek afektif yang sangat penting bagi perkembangan peserta didik yang baik dan saleh dalam setiap pergaulan. Pembelajaran akhlak dapat dilakukan di dalam lembaga pendidikan atau di luar lembaga pendidikan yang bersifat formal maupun non formal. Madrasah diniyah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang bersifat non formal yang senantiasa menanamkan akhlak yang luhur dan mulia, meningkatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan

⁷ Kemdiknas, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter...*, hlm.6.

⁸ <https://regional.kompas.com/read/2020/03/05/07000021/kronologi-3pelajar-sma-di-kupanganiaya-guru-hingga-babak-belur>, di akses pada tanggal 5 Maret 2020

⁹ Al Mishri, *Ensiklopedi Akhlak Rasulullah*, (Jakarta: Pustaka Al Kausar, 2018), hlm. 597.

ketrampilan jamaahnya, serta memberantas kebodohan umat Islam agar dapat memperoleh kehidupan yang bahagia, sejahtera, dan diridhoi Allah SWT.¹⁰

Di era sekarang, madrasah diniyah mengalami kemajuan. Hal tersebut dapat dilihat dari struktur madrasah diniyah yang sudah mempunyai kurikulum, adanya struktur organisasi yang jelas, memiliki gedung dan memiliki tenaga pengajar yang tetap pada tingkat jenjang. Hanya saja dalam pembelajaran tidak menerapkan *fulltime* dan tidak diributkan dengan acara Ujian Nasional seperti yang ada di sekolah-sekolah formal yang lain. Menurut penulis, madrasah diniyah yang demikian dapat dikatakan sebagai lembaga pendidikan non formal, seperti Madrasah Diniyah Takmiliyah Darul Fawaid yang akan penulis jadikan sebagai sasaran obyek penelitian.

Madrasah Diniyah Takmiliyah Darul Fawaid merupakan salah satu majelis ta'lim di bawah asuhan Muhammad Ikhrom Al-Hasan yang berada di Desa Welahan Wetan yang mengajarkan berbagai ilmu agama seperti ilmu al-Qur'an, ilmu akhlak, ilmu fiqih, ilmu tajwid dan ilmu-ilmu lainnya yang merujuk pada kitab-kitab kuning. Pembelajaran kitab disesuaikan dengan tingkatan kelas yang ada di madrasah tersebut.

Untuk mengatasi berbagai persoalan akhlak yang terjadi sekarang, Madrasah Diniyah Takmiliyah Darul Fawaid berusaha mencari solusi atas permasalahan akhlak yang sedang dihadapi sekarang. Usaha yang dilakukan sebagai upaya untuk meminimalisir kemerosotan akhlak adalah dengan mengkaji kitab akhlak sebagai usaha untuk menanamkan akhlakul karimah pada jiwa anak-anak.

Di dalam pembelajaran akhlak, madrasah diniyah takmiliyah menggunakan kitab Akhlak al-Banin untuk tingkat *Ula*, Ngudi Susilo untuk tingkat *Wustho*, dan Ta'lim al-Muta'alim dikaji untuk tingkat *Ulya*.¹¹ Dari beberapa kitab akhlak yang dikaji di madrasah tersebut, penulis tertarik untuk meneliti kitab Ngudi Susilo karya KH. Bisri Mustofa yang digunakan sebagai acuan pendidikan tingkat *Wustho*.

¹⁰Iskandar Engku, Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islam...*, hlm. 140.

¹¹ Hasil Wawancara dengan Muhammad Ikhrom Al Hasan, Pengasuh Majelis Ta'lim Darul Fawaid pada tanggal 24 oktober 2019

Kitab Ngudi Susilo merupakan salah satu syair karya KH. Bisri Mustofa yang berisi ajaran moral untuk membentuk karakter pada anak. Selain itu kitab ini juga memiliki tema besar tentang pentingnya budi pekerti luhur bagi “bocah” (anak, murid, santri) atau anak Islam. Syair Ngudi Susilo memiliki kandungan moral dasar yang berguna bagi pembentukan karakter anak dengan akhlakul karimah.¹²

Pembelajaran syi'ir Ngudi Susilo di Madrasah Diniyah Takmiliyah Darul Fawaid diampu oleh Rochayati yang merupakan salah satu ustadzah di majelis tersebut. Kitab Ngudi Susilo merupakan sebuah kitab berupa syi'ir tentang nasihat atau pesan moral yang cara pembelajarannya menggunakan metode bercerita, melagukan, dan menghafal. Selain itu, metode lain yang diterapkan di dalam pembelajaran yaitu dengan menggunakan metode suri tauladan, hukuman, pembiasaan, kedisiplinan.

Berdasarkan observasi yang telah penulis lakukan, diperoleh informasi bahwa penerapan nilai akhlak yang didasarkan pada kitab Ngudi Susilo mendapatkan respon yang baik dari peserta didik. Hal tersebut dapat dilihat dari penerapan beberapa akhlak yang terkandung di dalam kitab Ngudi Susilo seperti berbicara yang lemah lembut, sopan santun dan beretika. Perilaku disiplin dalam melaksanakan sholat berjamaah juga menggambarkan penerapan akhlak pada syair ngudi susilo.

Dalam pelaksanaannya akhlak yang santun tersebut tidak hanya dilakukan oleh para santrinya akan tetapi dilakukan juga oleh para ustadz dan ustadzah Madrasah Diniyah Takmiliyah Darul Fawaid. Hal tersebut tentunya tidak terlepas dari pengaruh penggunaan metode dan strategi untuk mencapai tujuan pendidikan akhlak.

Berdasarkan informasi di atas, penulis ingin lebih mengetahui secara luas bagaimana implementasi pendidikan akhlak yang diterapkan di Madrasah Diniyah Takmiliyah Darul Fawaid berdasarkan kitab Ngudi Susilo.

¹² Agus Salim Chamidi, *Kajian Pemikiran Keislaman dan Kebangsaan*, Vol: 2 No.2, thn 2017

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman pembaca terkait judul ini maka penulis merasa perlu untuk menjelaskan istilah yang terkandung di dalam judul skripsi di atas.

1. Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak

a. Implementasi

Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik perubahan pengetahuan, ketrampilan, nilai, dan sikap.¹³

b. Nilai

Nilai merupakan perangkat moralitas yang abstrak. Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan dan perilaku.¹⁴ Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia, khususnya mengenai kebaikan dan tindak kebaikan suatu hal. Nilai artinya sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.¹⁵

c. Pendidikan Akhlak

Pendidikan sendiri merupakan terjemahan dari kata *education* yang berasal dari kata *educate* atau bahasa latinya *educio*. *Educo* berarti mengembangkan diri dalam mendidik, melaksanakan hukum kegunaan.¹⁶ Sedangkan akhlak berasal dari bahasa Arab yang di dalam bahasa Indonesia memiliki makna perangai atau kesopanan. Menurut para ahli, akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melalui proses pemikiran secara spontan, pertimbangan, atau

¹³ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru Dan Kepala Sekolah*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2010), hlm. 178.

¹⁴ Syahidin dkk, *Moral dan Kognisi Islam*, (Buku Teks Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi), (Bandung: CV Alfabeta, 2009), hlm. 239.

¹⁵ M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hl. 61.

¹⁶ Muhammad Fadilah dan Latif Mualifatun Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Yogyakarta; Ar Ruzz Media), hlm 16.

pemikiran.¹⁷ Jadi pendidikan akhlak merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan disengaja untuk memberikan bimbingan baik jasmani maupun rohani untuk menghasilkan perubahan kearah positif.

Dari pemaparan di atas implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu nilai akhlak yang dilakukan secara disengaja untuk membentuk unsur-unsur kemampuan manusia yang diarahkan untuk menyempurnakan fitrah manusia dalam kehidupan sehari-hari berupa perbuatan baik yang berlandaskan pada kitab Ngudi Susilo karya KH. Bisri Mustofa.

1) Syi'ir Ngudi Susilo

Syi'ir memiliki kesamaan dengan sya'ir. Para sastrawan memandang syair adalah satu puisi lama. Syi'ir berasal dari persia dan dibawa masuk ke Nusantara bersama dengan masuknya Islam ke Indonesia. Istilah sy'ir berasal dari bahasa arab yaitu *syi'ir* atau *syu'ur* yang berarti “perasaan yang menyadari”. kemudian kata *syu'ur* berkembang menjadi *syi'ru* yang berarti puisi dalam pengetahuan umum.¹⁸

Kitab syi'ir Ngudi Susilo yang diajarkan di Madrasah Diniyah Takmilyah Darul Fawaid merupakan satu kitab bahasa Jawa yang berbentuk puisi atau syair yang terdiri dari 84 bait. Kitab yang dikarang oleh KH. Bisri Mustofa ini berisi tentang budi pekerti atau akhlak yang ditulis pada akhir Jumadil Akhir 1373 H atau tahun 19954 M.

Pembelajaran kitab Ngudi Susilo di Madrasah Diniyah Takmilyah Darul Fawaid yaitu dengan metode bercerita, melagukan, dan menghafal. Selain itu metode lain yang diterapkan di dalam pembelajaran yaitu dengan menggunakan metode pembiasaan, nasihat, keteladanan, pengawasan dan juga hukuman.

¹⁷ M. Abdul Mujieb, dkk, *Ensiklopedi Tasawuf Imam Al-Ghazali Mudah Memahami dan Menjalankan Kehidupan Spiritual*, (Jakarta: Hikmah Mizan Publika, 2009), hlm. 38.

¹⁸ Ahmad Warson Munawwir, *Al Munawwir : Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007), hlm. 724.

2) Madrasah Diniyah Takmiliah Darul Fawaid

Madrasah Diniyah Takmiliah (MDT) merupakan lembaga pendidikan keagamaan non-formal yang selama ini terus berjuang membimbing pendidikan agama Islam pada masyarakat, khususnya generasi muda, dalam upaya memperkuat keimanan dan ketakwaan mereka agar terbentuk mental spiritual yang kokoh dengan tetap memperhatikan perkembangan zaman.¹⁹

Di dalam penelitian ini, madrasah diniyah yang dimaksud penulis adalah suatu lembaga pendidikan non formal yang di dalamnya terjadi proses kegiatan belajar mengajar antara santri dan ustadz atau ustadzah dengan menggunakan rujukan kitab kuning. Dan santri yang dimaksud oleh penulis adalah santri putra dan putri yang berumur sekitar 9-14 tahun.

C. Fokus Kajian

Dari pemaparan latar belakang di atas, maka penulis menfokuskan kajian tentang implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak melalui syi'ir Ngudi Susilo karya KH. Bisri Mustofa di Madrasah Diniyah Takmiliah Darul Fawaid.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah yang menjadi pokok pembahasan ini yaitu tentang bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak melalui di dalam Ngudi Susilo karya KH. Bisri Mustofa di Madrasah Diniyah Takmiliah Darul Fawaid Desa Welahan Wetan Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap?.

E. Tujuan dan Manfaat Peneletian

1. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan dan menganalisa proses implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak di dalam Syi'ir Ngudi Susilo karya KH. Bisri Mustofa

¹⁹ Fathor Rachman, *Madrasah Diniyah Tkmiliah Sebagai Pusat Pengetahuan Agama Masyarakat Pedesaan*, Jurnal: 'Anil Islam, Vol.9.Nomor 1, Juni 2016. hlm. 55.

di Madrasah Diniyah Takmiliyah Darul Fawaid Desa Welahan Wetan Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap.

2. Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yakni:

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, setidaknya ada dua manfaat penelitian yaitu: *pertama*, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi ilmiah yang dapat melengkapi teori tentang pendidikan dan moral khususnya tentang implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam syi'ir Ngudi Susilo karya KH. Bisri mustofa; *kedua*, dengan adanya penulisan skripsi ini, diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dalam pembelajaran akhlak serta menambah wawasan bagi pembacanya tentang isi kitab Syi'ir Ngudi Susilo karya KH. Bisri Mustofa.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan memiliki tiga manfaat yaitu:

1) Bagi Penulis

Diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan ketrampilan dibidang penelitian serta dapat menambah pemahaman mengenai isi Syi'ir Ngudi Susilo karya KH. Bisri Mustofa dan pengimplementasiannya di dunia Pendidikan.

2) Bagi Pembaca

Dari skripsi ini, diharapkan pembaca dapat menambah wawasan mengenai isi syi'ir Ngudi Susilo dan pengimplementasiannya serta dapat dijadikan sebagai referensi tentang pendidikan akhlak melalui Syi'ir Ngudi Susilo karya KH. Bisri Mustofa.

3) Bagi Madrasah Diniyah

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi madrasah yang penulis teliti, berupa pemahaman aplikatif terhadap implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak di dalam syi'ir

Ngudi Susilo. Selain itu dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan melakukan evaluasi tentang implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak.

F. Kajian Pustaka

Berdasarkan pengkajian yang penulis lakukan, ada beberapa skripsi yang terkait dengan penelitian penulis antara lain:

Skripsi yang ditulis oleh Safina Hardani (IAIN Purwokerto, 2017), dengan judul *“Pelaksanaan Pembelajaran Akhlak melalui Syi’ir dalam Kitab Ngudi Susilo di TPQ Al- Mubarakah Desa Bendograp Kabupaten Kebumen”*. pada skripsi ini, penulis menjelaskan proses pelaksanaan pembelajaran akhlak yang terjadi di dalam dan di luar kelas. Adapun contoh pelaksanaannya yaitu dengan cara hafalan pada setiap hari sabtu serta pembiasaan pembacaan syair dengan memanfaatkan puji-pujian antara adzan dan iqomah. Sedangkan skripsi yang akan penulis tulis adalah implementasi atau penerapan nilai-nilai pendidikan akhlak yang merujuk pada syi’ir Ngudi Susilo. Hal tersebut dilakukan dengan membimbing baik jasmani maupun rohani melalui penanaman nilai-nilai Islam, moral, fisik yang menghasilkan kearah positif yang nantinya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan dengan kebiasaan bertingkah laku yang baik, berbudi pekerti yang luhur menuju terbentuknya manusia yang berakhlak mulia. Sedangkan persamaanya adalah sama-sama merujuk pada kitab Ngudi Susilo.

Skripsi yang ditulis oleh Jauhar Hatta (IAIN Purwokerto, 2013), dengan judul *“Nilai-nilai Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Kitab Ngudi Susilo Karya KH. Bisri Mustofa”* pada skripsi ini, penulis menjelaskan bahwa nilai-nilai pendidikan saat ini terutama nilai-nilai pendidikan akhlak atau keagamaan memberikan pengembangan pada pola pendidikan anak, pemakaian syair atau lagu sebagai sarana pembelajaran dan pelestarian budaya daerah dan lokal wisdom. Keterkaitan penelitian penulis dengan skripsi di atas adalah sama-sama membahas tentang kitab ngudi susilo karya KH. Bisri mustofa. Perbedaanya adalah di dalam skripsi ini meneliti tentang nilai-nilai karakter pendidikan karakter bangsa yang terkandung di dalam kitab Ngudi

Susilo, sedangkan penulis lebih memfokuskan pada implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak melalui kitab *Ngudi Susilo*.

Skripsi yang ditulis oleh Irfan Fatkurohmat (UIN Sunan Kalijaga, 2018), dengan judul "*Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Peserta Didik Menurut KH. Bisri Mustofa dalam Kitab Syi'ir Ngudi Susilo*" pada skripsi ini penulis menjelaskan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung di dalam kitab *Ngudi Susilo* meliputi: kejujuran, nilai keadilan, nilai kedisiplinan, dan tanggung jawab. Sedangkan nilai pendidikan kreatifitas meliputi: nilai kreatif, nilai mandiri dan nilai rajin membaca. Keterkaitan skripsi di atas dengan skripsi peneliti adalah memiliki kesamaan tentang pendidikan akhlak yang terkandung di dalam syi'ir *Ngudi Susilo*. Namun terdapat perbedaan dimana skripsi yang ditulis Irfan membahas tentang nilai-nilai akhlak yang terkandung di dalam *Syi'ir Ngudi Susilo* sedangkan penulis menceritakan tentang implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak yang merujuk pada *Syi'ir Ngudi Susilo*.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah bagi para pembaca dalam memahami penelitian ini, maka peneliti menyusun penulisan skripsi ini secara sistematis, dengan maksud agar mempermudah dalam membaca sehingga lebih sistematis sehingga terhindar dari kerancuan kaidah sistematika penulisan skripsi. Dalam penelitian ini, sistematika penulisan terdiri dari lima bab. Uraian dari masing-masing bab adalah sebagai berikut:

Bab I membahas tentang pokok pikiran dasar yang menjadi landasan bagi pembahasan selanjutnya. Dalam bab ini tergambar langkah-langkah penulisan awal dalam penulisan skripsi yang akan mengantarkan pada pembahasan berikutnya yang terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Definisi Operasional, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Sistematika Penulisan.

Bab II merupakan landasan teori yang terbagi kedalam tiga sub bab. Sub bab pertama membahas tentang pendidikan akhlak yang selanjutnya terbagi kedalam tujuh poin. Poin pertama membahas tentang pengertian pendidikan akhlak, point kedua membahas tentang dasar hukum pendidikan

akhlak dan dilanjutkan dengan pembahasan mengenai ruang lingkup, metode, tujuan, fungsi dan sumber pendidikan akhlak.

Pada sub bab kedua membahas mengenai madrasah diniyah sebagai lembaga pendidikan. Di dalamnya akan dibahas mengenai pengertian madrasah diniyah, kurikulum madrasah diniyah, ciri-ciri madrasah diniyah, madrasah diniyah sebagai sistem pendidikan serta sejarah madrasah diniyah di Indonesia.

Pada sub bab ketiga membahas tentang implementasi pendidikan akhlak di madrasah diniyah. Di dalam sub bab ini akan dipaparkan bagaimana implementasi atau penerapan pendidikan akhlak yang berada di madrasah diniyah.

Bab III membahas tentang metode penelitian yang meliputi: jenis penelitian, lokasi penelitian, objek penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV berisi tentang penyajian dan analisis data yang meliputi: gambaran umum tentang Madrasah Diniyah Takmiliah Darul Fawaid dan pembahasan hasil penelitian yang meliputi tujuan pendidikan akhlak, materi pendidikan akhlak, metode pendidikan akhlak, implementasi pendidikan akhlak serta evaluasi. Sedangkan di dalam analisis data, penulis memaparkan implementasi pendidikan akhlak di dalam kelas, di luar kelas dan di lingkungan keluarga. Dari pemaparan tersebut, penulis memaparkan relevansinya dengan kitab Ngudi Susilo.

Bab V penutup, berisi kesimpulan, saran-saran dan penutup yang meliputi kesimpulan, saran, dan penutup. Kemudian bagian akhir berisi tentang daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup penulis.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Pendidikan Akhlak

a. Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dilakukan dan merupakan bentuk usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik agar menjadi individu-individu yang cakap, yang memiliki pengetahuan, pengalaman dan ketrampilan sebagai modal untuk mengarungi kehidupan. Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.²⁰ Selain itu pendidikan juga memiliki beberapa pengertian diantaranya:

Pendidikan adalah usaha sadar yang teratur dan sistematis yang dilakukan oleh orang-orang yang diberikan tanggung jawab untuk mempengaruhi anak agar anak mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan.²¹

Pendidikan adalah sebuah proses transformasi pengetahuan menuju kearah perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan semua potensi manusia. Oleh karena itu pendidikan tidak mengenal ruang dan waktu serta ia tidak dibatasi oleh tebalnya tembok sekolah dan seipitnya waktu belajar dikelas. Pendidikan berlangsung sepanjang hayat dan bisa dilakukan dimana saja kapan saja manusia mau dan mampu melakukan proses kependidikan.²²

Pendidikan juga merupakan proses perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia. Pendidikan disini juga dapat diartikan sebagai suatu ikhtiar manusia untuk membina kepribadianya sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang ada didalam masyarakat.²³

²⁰ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 2.

²¹ Amir Dien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Ofset Printing, 2010), hlm.7.

²² Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LkiS, 2009), hlm. V.

²³ Moh. Roqib, *Ilmu Pengetahuan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm.2

Pendidikan juga memiliki arti sebagai suatu rekayasa untuk mengendalikan *learning* guna mencapai tujuan yang direncanakan secara efektif dan efisien. Dalam proses rekayasa ini, peran *learning* sangatlah penting karena merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mentransfer pengetahuan, ketrampilan, dan nilai-nilai kepada siswa sehingga apa yang ditransfer memiliki makna bagi diri sendiri dan berguna tidak saja bagi dirinya tetapi juga bagi masyarakat.²⁴ Kemudian pengertian lainnya dikemukakan oleh para ahli diantaranya:

John Dewey mengartikan pendidikan sebagai suatu proses pembaharuan makna pengalaman, hal ini mungkin akan terjadi di dalam pergaulan biasa atau pergaulan orang dewasa dengan orang muda, mungkin pula terjadi secara sengaja dan dilembagakan untuk menghasilkan kesinambungan sosial.

Langeveld berpendapat bahwa “Pendidikan adalah setiap pergaulan yang terjadi antara orang dewasa dengan anak-anak dalam suatu keadaan dimana pekerjaan mendidik itu berlangsung.” Herman H. Horne berpendapat bahwa “Pendidikan dipandang sebagai suatu proses penyesuaian diri manusia secara timbal balik dengan alam sekitar, dengan sesama manusia dan dengan tabiat tertinggi dari kosmos.”

Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa “Pendidikan merupakan bimbingan atau pimpinan secara sadar yang dilakukan oleh pendidikan terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang sempurna.” Ngalim Purwanto berpendapat bahwa “Pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan rohani dan jasmaninya ke arah kedewasaan.”

Mortimer J. Adler mengartikan pendidikan sebagai suatu proses dengan mana semua kemampuan manusia yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan oleh kebiasaan-

²⁴ Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, (Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2000), hlm. 60.

kebiasaan yang baik melalui sarana yang secara *artistic* dibuat dan dipakai oleh siapapun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkan, yaitu kebiasaan yang baik.²⁵

Melihat dari beberapa definisi di atas makna pendidikan bukan hanya berarti menyekolahkan anak di sekolah untuk menimba ilmu pengetahuan namun memiliki makna lebih luas daripada itu. Anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik jika memperoleh pendidikan yang paripurna (*komprehensif*) agar kelak menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, bangsa, negara, dan agama. Pendidikan hendaklah dilakukan sejak dini yang dapat dilakukan didalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Di dalam pendidikan harus meliputi tiga aspek yakni aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.²⁶

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar atau proses untuk menuju perubahan dan perkembangan manusia kearah yang lebih baik dan sempurna.

b. Akhlak

Akhlak secara etimologis atau secara bahasa berasal dari kata *akhlaq* (Bahasa Arab) adalah bentuk jamak dari *khuliq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Sedangkan secara terminologis akhlak memiliki beberapa definisi diantaranya:

Menurut Imam Al Ghazali “Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”. Ibrahim Anis berpendapat bahwa “Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang denganya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan”²⁷

Sedangkan menurut Abdul Karim Zaidan dalam buku Kuliah Akhlak menyatakan bahwa “Akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat

²⁵ Abd, Ghofur, *Pendidikan Anak Pengungsi*, (Malang: UIN Malang Press), 2009, hlm. 63.

²⁶ Dadang Hawari, *Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Primayasa, 1997), hlm. 165.

²⁷ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam), 2001, hlm. 1-2.

yang tertanam dalam jiwa yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk untuk kemudian memilih untuk melakukan atau meninggalkannya”.²⁸

Kemudian di dalam kamus besar Bahasa Indonesia kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan. Selain itu akhlak memiliki makna *ihwal* yang melekat dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa dipikirkan dan diteliti oleh manusia. Apabila ihwal atau tingkah laku itu menimbulkan perbuatan-perbuatan yang baik lagi terpuji oleh akal dan syara’ maka tingkah laku tersebut dinamakan akhlak yang baik. Sebaliknya jika menimbulkan perbuatan buruk menurut akal dan syara’ maka tingkah laku tersebut dinamakan akhlak yang buruk.²⁹

Meskipun terdapat perbedaan dalam mendefinisikan akhlak, namun dapat disimpulkan bahwa pengertian akhlak adalah kehendak jiwa seseorang manusia yang menimbulkan perubahan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.

Dari pengertian pendidikan dan akhlak di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan akhlak adalah serangkaian prinsip dasar dan keutamaan sikap serta watak (tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa permula hingga ia menjadi seorang mukalaf yakni orang yang siap dalam mengarungi kehidupan.³⁰

2. Dasar Pendidikan Akhlak

Agama Islam telah menetapkan bagi para pemeluknya suatu pandangan hidup dan hukum-hukum dasar yang mereka anut sebagai landasan hidup dalam melaksanakan aktifitas mereka disemua kehidupan. Dalam setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang disengaja untuk mencapai tujuan harus mempunyai landasan atau dasar yang kuat sebagai pijakan

²⁸ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI, 2009), hlm. 1.

²⁹ Zainudin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 30

³⁰ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm. 193.

yang baik. Demikian pula dengan pendidikan akhlak harus mempunyai dasar yang dapat dijadikan hujjah yang pasti dan meyakinkan.³¹

Dasar merupakan landasan untuk berdirinya sesuatu. Fungsi dasar ialah untuk memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu. Dasar pendidikan Islam didasarkan pada falsafah hidup umat Islam dan tidak didasarkan pada falsafah hidup suatu negara. Sistem pendidikan tersebut dapat dilaksanakan dimana saja dan kapan saja tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Ajaran tersebut bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadis.³²

a. Al- Qur'an

Berbicara mengenai pengertian al-Qu'an menurut bahasa dan istilah banyak para ulama yang berbeda pandangan dalam mendefinisikanya. Kata al-Qur'an berasal dari kata *Qara'a* mempunyai arti mengumpulkan dan menghimpun, dan *qira'ah* berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam suatu ucapan yang tersusun rapi. *Qur'an* pada mulanya seperti *qira'ah* yaitu masdar (*infinitive*) dari kata *qara'a*, *qara'atan*, *qur'anan*. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Qiyamah: 17-18:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ (١٧) فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ (١٨)

“*sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (dalam dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya, apabila kami telah selesai membacanya maka ikutilah bacaanya itu.* (QS. Al-Qiyamah: 17-18)

Adapun pengertian al Qur'an menurut istilah adalah “Kalam Allah yang bernilai mukjizat yang di turunkan kepada “*pungkasan*” pungkasan para Nabi dan Rasul (Nabi Muhammad SAW) dengan perantaraan malaikat Jibril as, yang tertulis pada mushohih, diriwayatkan kepada kita secara mutawatir, yang membacanya dinilai

³¹ Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1986), hlm. 41.

³² Muhammad Roihan Daulay, Study Pendekatan al-Qur'an, *jurnal Thoriqoh Ilmiah* , Vol. 01. No. 01 Januari 2014.

sebagai ibadah yang diawali dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan An-Nas.³³

Ditegaskan oleh Allah didalam al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَآءَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rosululloh itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah SWT.”³⁴ (al-Ahzab ayat 21)

Dalam ayat lain Allah SWT memerintahkan agar selalu mengikuti jejak Rosululloh SAW dan tunduk kepada apa yang dibawa oleh beliau. Firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat Al-Hasyr ayat 7 yaitu:

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَى فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ أَعْيُنَاءِ مِنْكُمْ ۚ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۝

”Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah dan bertakwalah kepada Allah SWT. Sesungguhnya Allah SWT sangat keras hukuman-Nya.”³⁵ (al-Ahzab ayat 21)

b. Hadis

Secara etimologi hadis berarti *jadid* yang berarti baru, lawan dari *qadim*, lama; *qarib*, dekat, lawan dari *ba'id*, jauh dan *khobar*, berita. *Khobar* diartikan sebagai sesuatu yang dibicarakan atau dipindahkan dari seseorang. Sedangkan secara terminologis ulama hadis mendefinisikan hadis dengan:

مَا أُضِيْفَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ أَوْ تَقْرِيرٍ أَوْ صِفَةٍ

“Apa yang disandarkan kepada Nabi SAW baik berupa ucapan, persetujuan dan sifat”

³³ Muhammad Roihan Dauly, “Studi Pendekatan Al-Qur'an”, *Jurnal Thariqoh Ilmiah*.vol.01,No 01 Januari 2014.hlm.34-35.

³⁴ Nasrul, *Akhlaq Tasawuf*, (Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2015), hlm.3.

³⁵ Abdulloh Yatimin, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta: Sinar Grafika Ofset, 2007), hlm.5.

Dalam terminologi *muhadisin* hadis didefinisikan sebagai perkataan, perbuatan, dan persetujuan, serta sifat yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW.³⁶ Dan dijelaskan pula didalam hadis nabi yang diriwayatkan oleh HR. Ahmad:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Bahwasanya aku diutus Allah SWT untuk menyempurnakan keluhuran budi pekerti.” (HR. Ahmad)

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa al-Qur’an dan Sunnah Rasulullah SAW adalah ajaran yang paling mulia dari segala ajaran manapun. Sehingga telah menjadi keyakinan Islam bahwa akal dan naluri manusia harus tunduk mengikuti petunjuk dan pengarahan Al-Qur’an dan As-Sunnah.³⁷

3. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Adapun tujuan dari pendidikan akhlak ini adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam bertingkah laku, bersifat bijaksana, sempurna, sopan, dan beradab, ikhlas, jujur dan suci. Dengan kata lain Pendidikan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan (*Al-Fadhilah*).³⁸ Adapun ruang lingkup pendidikan akhlak meliputi:

a. Akhlak terhadap Allah

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai seorang hamba atau makhluk kepada tuhan sebagai *Khaliq*. banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah SWT diantaranya sebagai berikut:

1) Mentauhidkan Allah SWT

Tauhid adalah pengakuan bahwa Allah SWT adalah satu-satunya Tuhan yang memiliki sifat *rububiyah* dan *uluhiyah*, serta

³⁶Sultan Amai, Analisis Historis Sebagai Instrumen Kritik Matan Hadis, *jurnal Al-Uum*, Volume 11, Nomor 1, Juni 2011. hlm 153-154.

³⁷Abdulloh Yatimin, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur’an*, (Jakarta: Sinar Grafika Ofset, 2007), hlm.5.

³⁸Khozin, Khazanah, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 143-144.

kesempurnaan nama dan sifat. Tauhid dapat dibagi kedalam tiga bagian diantaranya *tauhid rububiyah*, *tauhid uluhiyah*, dan *tauhid asma dan sifat*.

2) Berbaik sangka

Berbaik sangka terhadap utusan Allah SWT juga merupakan salah satu akhlak terpuji kepadaNYA. Diantara ciri akhlak terpuji adalah mentaati secara sungguh-sungguh kepada Allah SWT.

3) Dzikrullah

Mengingat Allah (*dzikrullah*) adalah asas dari setiap ibadah kepada Allah SWT karena merupakan pertanda hubungan antara hamba dan pencipta.

4) Tawakal

Hakikat tawakal adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah 'Azza wa Jalla membersihkannya dari ikhtiar yang keliru dan tetap menapaki kawasan hukum-hukum dan ketentuan. Tawakal merupakan gambaran keteguhan hati dalam menggantungkan diri kepada Allah SWT.

b. Akhlak kepada sesama manusia

Banyak sekali ayat yang menjelaskan mengenai akhlak didalam al-Qur'an khususnya akhlak kepada sesama manusia. Petunjuk-petunjuk itu bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negative seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar.

Menurut Ilham Mustaghrok menjelaskan beberapa akhlak yang baik terhadap sesama manusia diantaranya:

- 1) Tasamuh yaitu sikap tenggang rasa, saling menghormati dan saling menghargai sesama manusia.
- 2) Husnudzon yaitu berprasangka atau dugaan yang baik.
- 3) Ta'awun yaitu tolong menolong, gotong royong, saling membantu dengan sesama manusia.
- 4) Tawadu' yaitu rendah diri.

5) Pemaaf yaitu sifat selalu memaafkan orang lain.

c. Akhlak terhadap lingkungan

Pada dasarnya akhlak yang diajarkan al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Lingkungan yang dimaksud disini adalah segala sesuatu yang ada disekitar manusia baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun sesuatu yang tidak bernyawa.³⁹ Dalam Islam, ajaran untuk memanfaatkan alam dengan baik sangat dianjurkan. Manusia sebagai khalifah di bumi harus memelihara lingkungan dengan sebaik-baiknya agar lingkungan tetap lestari.⁴⁰

4. Metode Pendidikan Akhlak

Istilah moral sering digunakan silih berganti dengan istilah akhlak dan etika. Akan tetapi, terlepas dari perbedaan istilah yang digunakan, baik etika, moral maupun akhlak mempunyai penekanan yang sama yaitu adanya kualitas yang baik, yang teraplikasi dalam tingkah laku seseorang dalam kehidupan sehari-hari, baik sifat yang ada dalam dirinyamaupun berkaitan dalam kehidupan masyarakat.⁴¹

Adapun dalam pembagiannya, Mursidin mengungkapkan bahwa dalam pendidikan akhlak, terdapat beberapa metode yang dapat diterapkan antara lain: metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasehat, metode pengawasan serta metode hukuman.⁴²

a. Metode Keteladanan (*Uswatun Hasanah*)

Menurut Dahlan dan Salam, seperti apa yang telah dikutip oleh Mursidin, mengatakan bahwa metode keteladanan merupakan metode yang paling baik dan paling kuat pengaruhnya dalam pendidikan. Sementara itu, Abdullah Nasih mengatakan bahwa metode keteladanan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos

³⁹ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 152.

⁴⁰ Rosihun Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Cv. Pustaka Setia, 2010), hlm. 114.

⁴¹ Husna Nasihin, *Pendidikan Akhlak Kontekstual*,...hlm. 19.

⁴² Mursidin, *Moral Sumber Pendidikan: Sebuah Formula Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah/ Madrasah*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011). hlm. 68.

sosial peserta didik.⁴³ melalui metode keteladanan, seseorang akan mengidentifikasi, meniru, dan mempraktikkan apa yang di lakukan oleh figur idolanya. Ketika seseorang menemukan keteladanan yang baik dalam lingkungannya, maka dia akan menyerap dasar-dasar kebaikan yang nantinya dikembangkan menjadi perilaku dan akhlak yang terpuji.⁴⁴ dalam Islam sendiri konsep keteladanan juga diterapkan yakni melalui Nabi Muhammad SAW yang dijadikan sebagai panutan bagi umat Islam.⁴⁵

b. Metode Pembiasaan (*Aadah*)

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan. Ada sebuah ungkapan yang menyatakan bahwa “bisa karena terbiasa”. Metode pembiasaan merupakan metode yang begitu lekat dan kuat, laksana mengukir di atas batu. Karena sebegitu kuatnya, sehingga akan sulit untuk dihapus. Bahkan, pendidikan moral yang akan diajarkan seakan sia-sia dan tidak bermakna tanpa adanya pembiasaan dalam penerapannya. Pendidikan moral atau karakter yang ada, bagaikan menabur benih ke tengah lautan atau seperti menabur benih ke aliran sungai yang deras.⁴⁶

Oleh karenanya, metode pembiasaan termasuk prinsip utama dalam pendidikan dan merupakan metode yang paling efektif dalam pembentukan akidan dan pelurusan akhlak anak. Akan tetapi, menurut Muhyidin, metode pembiasaan juga memiliki kelemahan dalam beberapa hal bertolak belakang dengan sebagian besar fitrah manusia, diantaranya: fitrah untuk menyelami hakikat, makna, pemikiran, dan pemahaman.⁴⁷

c. Metode Nasehat (*Mau'idzah*)

Setiap diri manusia memiliki kemampuan untuk menyerap kata-kata yang didengarnya, sekalipun harus dilakukan pengulangan

⁴³ Abdullah Nasih Ulwah, *Pendidikan Anak dalam Islam, terjemahan Jamaluddin Miri* (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), hlm. 142.

⁴⁴ Mursidin, *Moral Sumber*,..hlm. 68.

⁴⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012). hlm. 120.

⁴⁶ Abdullah Nasih Ulwah, *Pendidikan Anak dalam Islam..*, hlm. 181.

⁴⁷ Mursidin, *Moral Pendidikan...*, hlm. 69.

beberapa kali supaya terserap dalam jiwa. Untuk itu, pemberian nasehat merupakan salah satu jalan yang tepat dalam menanamkan moral atau karakter terhadap peserta didik. Menurut Dahlan dan Salam seperti apa yang telah dikutip oleh Mursidin mengatakan bahwa nasehat termasuk metode pendidikan yang memiliki pengaruh yang baik dan efektif dalam pembentukan perilaku peserta didik. Dengan metode nasehat, dapat memberikan pengaruh yang cukup besar untuk membuka kesadaran peserta didik dalam memahami hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.⁴⁸

Namun dalam pemberian nasehat seyogyanya harus dibarengi dengan keadaan yang menyenangkan dan menyegarkan, sehingga perilaku bermoral benar-benar didasarkan pada pemahaman, penerimaan, dan ketulusan yang tinggi. Di bagian yang lain, metode nasehat juga ternyata memiliki kelemahan yaitu menyangkut persoalan efektif atau tidaknya nasehat yang telah diberikan yang meliputi: peserta didik berumur berapakan yang efektif untuk diberikan nasehat, selanjutnya apakah mereka akan melakukan sesuai dengan nasehat yang telah diberikan atau tidak.⁴⁹

d. Metode Perhatian (*Mulahazhoh*)

Metode pendidikan dengan perhatian adalah memcurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan akhlak, persiapan spiritual dan sosial. Selain itu juga bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya. Metode perhatian ini merupakan metode pendidikan yang terkuat dalam pembentukan manusia secara utuh dan dapat mendorongnya untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajibannya secara sempurna.⁵⁰

⁴⁸ Abdullah Nasih Ulwah, *Pendidikan Anak dalam Islam..*, hlm. 209.

⁴⁹ Muhammad Muhyidin, *Buku Pintar Mendidik Anak..*, hlm. 508.

⁵⁰ Amin Zamroni *Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak..*, hlm. 257.

e. Metode Hukuman (*Uqubah*)

Menghukum adalah memberikan atau mengadakan penderitaan dengan sengaja kepada peserta didik, dengan maksud untuk mencapai arah perbaikan. Metode ini muncul dikarenakan setiap peserta didik memiliki watak yang berbeda-beda. Beberapa anak dapat mudah berubah hanya dengan menggunakan perintah atau nasehat saja. Akan tetapi, ada pula dari mereka yang tidak dapat berubah melalui nasehat atau perintah semata. Oleh karenanya, untuk menggugah kesadaran mereka supaya melakukan perbuatan atau mengamalkan nilai tertentu, maka digunakanlah metode hukuman. Sementara itu, Muhyidin mengungkapkan bahwa metode hukuman memiliki kelemahan yakni akan melahirkan sikap dan perilaku yang tidak ikhlas pada peserta didik.

Metode hukuman bertujuan untuk menanamkan ketaatan pada siswa untuk menaati peraturan dan menyampaikan otoritas kepada anak untuk mematuhi peraturan tersebut secara spontan. Hukuman tidak diperbolehkan untuk memberatkan siswa, karena pemberian hukuman yang berat akan membekas dalam diri anak dan mendorong anak untuk melakukan hukuman tersebut kepada orang lain.⁵¹

5. Fungsi Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak memiliki fungsi yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Dengan dibekali Pendidikan akhlak peserta didik dapat mengetahui sesuatu yang baik dan sesuatu yang buruk. Selain itu pendidikan akhlak juga berfungsi agar mereka bisa menempatkan sesuatu sesuai tempatnya. Orang yang berakhlak mulia akan mendapat taufik dan hidayah agar manusia bahagia baik dunia maupun akhirat.

Menurut Hamzan Yakub dikutip oleh Mustofa fungsi dari akhlak adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan derajat manusia
- b. Menuntut pada kebaikan
- c. Manifestasi kesempurnaan akhlak

⁵¹ Muhammad Muhyidin, *Buku Pintar Mendidik Anak...*, hlm. 508.

- d. Membina kerukunan antar tetangga
- e. Kebutuhan pokok dalam keluarga
- f. Untuk mensukseskan pembangunan bangsa dan negara
- g. Dunia betul-betul membutuhkan akhlakul karimah.⁵²

Selain itu akhlak juga memiliki fungsi yang penting diantaranya:

- a. Akhlak yang baik akan memberatkan timbangan kebaikan seseorang nanti pada hari kiamat
- b. Akhlak yang baik sebagai bukti dan buah dari ibadah kepada Allah SWT
- c. Akhlak sebagai ukuran kualitas iman seseorang
- d. Akhlak yang baik sebagai misi pokok risalah islam.⁵³

6. Tujuan Pendidikan Akhlak

Akhlak memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karenanya maka pendidikan akhlak mempunyai tujuan yang sangat mulia. Adapun tujuan pendidikan akhlak yaitu mempengaruhi dan mendorong kehendak kita agar membentuk kehidupan yang suci dan menghasilkan kebaikan kesempurnaan serta memberi faedah kepada sesama manusia. Tujuan Pendidikan akhlak (Pendidikan islam) juga terangkum di dalam lima unsur, yaitu:

- a. Membantu pembentukan akhlak yang mulia
- b. Mempersiapkan untuk kehidupan dunia dan akhirat
- c. Membentuk pribadi yang utuh, sehat jasmani dan rohani
- d. Menumbuhkan ruh ilmiah sehingga memungkinkan murid murid mengkaji ilmu semata-mata untuk ilmu itu sendiri
- e. Menyiapkan murid agar mempunyai profesi sehingga dapat melaksanakan tugas dunia dengan baik, atau singkatnya persiapan untuk mencari rizki.⁵⁴

⁵² A Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hlm. 40.

⁵³ Yunahar, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Ofset, 1999), hlm. 6-9.

⁵⁴ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), Hlm. 134.

Adapun tujuan akhlak secara khusus yaitu:

a. Mengetahui tujuan utama diutusnya nabi Muhammad SAW

Tujuan utama diutusnya nabi Muhammad adalah untuk menyempurnakan akhlak. Dari hal tersebut dapat kita ketahui bahwa akhlak adalah hal yang sangat penting didalam agama. Akhlak bahkan lebih utama dari ibadah. Sebab tujuan ibadah adalah untuk menyempurnakan akhlak.

b. Menjembatani kerenggangan antara akhlak dan ibadah

Tujuan lain mempelajari akhlak adalah menyatukan akhlak dan ibadah. Hal tersebut dicontohkan oleh Rosululloh SAW dalam sabdanya sebagai berikut:

وَلِلَّهِ لَا يُؤْمِنُ وَاللَّهُ لَا يُؤْمِنُ وَاللَّهُ لَا يُؤْمِنُ قَتْلَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَنْ هُوَ؟ قَالَ : الَّذِي لَا يُؤْمِنُ
جَارُهُ بِوَأَيْعَةِ

“Demi Allah tidak beriman, demi Allah tidak beriman, demi Allah tidak beriman. Ditanya, siapa ya Rasulalloh? Jawab nabi, orang-orang yang tetangganya merasa tidak aman dari gangguanya.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis diatas dengan jelas memberi peringatan kepada orang yang mengaku beriman, tetapi tidak memberikan keamanan kepada tetangganya.

c. Mengimplementasikan pengetahuan tentang akhlak dalam kehidupan

Tujuan lain dari mempelajari akhlak adalah mendorong kita menjadi orang-orang yang mengimplementasikan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Ahmad Amin mengatakan bahwa tujuan mempelajari akhlak dan permasalahannya menyebabkan kita dapat menetapkan sebagian perbuatan lainnya sebagai yang baik dan sebagian lainnya sebagai yang buruk. Bersikap adil termasuk baik dan bersifat dzalim termasuk buruk. Menurutnya akhlak tidak dapat menjadikan semua manusia baik. Akhlak tidak bermanfaat apa-apa jika petunjuk-petunjuknya tidak diikuti. Tujuan etika atau akhlak

bukan hanya mengetahui teori, tetapi juga mempengaruhi dan mendorong kita supaya membentuk kebaikan dan kesempurnaan.⁵⁵

7. Sumber Pendidikan Akhlak

Sumber adalah rujukan dasar atau asal muasal. Sumber yang baik adalah sumber yang memiliki sifat dinamis dan tidak pernah mengalami kemandegan, sedangkan sumber yang benar bersifat mutlak, artinya terhindar dari nilai kefanaan.⁵⁶ Penggunaan kitab kuning sebagai sumber rujukan pada pendidikan akhlak merupakan hal yang sangat umum terjadi di kalangan pesantren. Hal tersebut bisa dilihat dari nilai-nilai moral keagamaan yang digali dari kitab-kitab kuning sebagai rujukan wajib.⁵⁷

Secara leksikal, kitab merupakan kata majemuk yang terdiri dari kata “kitab” yang berarti buku, kitab, risalah, surat, kertas tulis, keputusan dan kewajiban.⁵⁸ Sedangkan kuning merupakan kata yang menunjukkan arti jenis warna yang menyerupai kunyit.⁵⁹

Adapun menurut istilah, kitab kuning adalah kitab-kitab karya ulama yang dicetak dengan kertas yang berwarna kuning. Di kalangan pesantren sendiri, di samping istilah kitab kuning beredar juga istilah “kitab klasik” (al-kutub al-qadimah), untuk menyebut jenis kitab yang sama. Bahkan, karena tidak dilengkapi dengan sandangan (syakal), kitab kuning juga kerap disebut oleh kalangan pesantren sebagai “kitab gundul”. Dan karena rentang waktu sejarah yang sangat jauh dari kemunculannya sekarang, tidak sedikit yang menjuluki kitab kuning ini sebagai “kitab kuno”⁶⁰

Kebanyakan kitab kuning yang dipelajari di pesantren adalah kitab komentar (syarah) atau komentar atas komentar (hasyiyah) dan komentar

⁵⁵ Rosihun Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung, Cv. Pustaka Setia, 2010), hlm. 28-29.

⁵⁶ Bachrul Ilmi, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Gravindo Media Pratama, 2008), hlm. 58.

⁵⁷ Nasaruddin Umar, *Rethinking Pesantren*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), hlm. 43.

⁵⁸ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 2008), hlm. 78.

⁵⁹ Ahmad Warson Munawwir, Al-Munawwir, *Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 1187.

⁶⁰ Affandi Mochtar, “Tradisi Kitab Kuning: Sebuah Observasi Umum”, dalam Marzuki Wahid, dkk, (ed.), *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hlm. 222.

atas teks yang lebih tua (matan). Cetakan karya klasik-klasik ini biasanya menempatkan teks yang di-syarah-i atau di-hasayiyah-i tepi halamannya, sehingga keduanya dapat dipelajari sekaligus. Selain itu, ada pula teks-teks kitab yang berbentuk manzum, yakni ditulis dalam bentuk sajak-sajak berirama (nazam) supaya mudah dihafal. Beberapa syarah dari kitab manzum ini biasanya menyertakan bait aslinya dalam teks (prosa) dan tidak menempatkan bait-bait sajak tersebut tersendiri di tepi halaman.⁶¹

Dalam kitab Fathul Wahhab, pengertian kitab kuning dapat dilihat dalam dua arti, yaitu arti menurut bahasa dan menurut istilah. Adapun pengertian kitab kuning yaitu: Kitab menurut bahasa artinya menggabungkan dan mengumpulkan, berasal dari fi'il madhi kataba (menulis) dan masdarnya katban, kitâban (tulisan), dan menurut istilah adalah nama dari suatu ilmu tertentu yang biasanya mengandung beberapa bab dan pasal.”

Pengertian yang umum beredar di kalangan pemerhati masalah pesantren adalah bahwa kitab kuning selalu dipandang sebagai kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, atau berhuruf Arab, sebagai produk pemikiran ulama-ulama masa lampau (as-salaf) yang ditulis dengan format khas pra modern, sebelum abad ke-17-an M.⁶²

Ketentuan materi dan disiplin ilmu dalam pengajian kitab kuning merupakan ketentuan dan ketetapan dari pondok pesantren yang berlangsung sejak dari generasi awal dan berlangsung sampai sekarang. Kitab-kitab yang dikaji meliputi beberapa bidang keulmuan, antara lain: Fiqih, Tauhid (Teologi), Akhlak (Tasawuf), dan Bahasa (Nahwu, Shorof dan Balaghoh). Adapun kitab-kitab klasik yang membahas tentang akhlak diantaranya: Ta'limu Muta'allim, Nashaihu 'Ibad, Akhlaqu lil Baniin wal Banaat, Ngudi Susilo, dan lain-lain.⁶³ Dan biasanya setiap

⁶¹ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), hlm. 159.

⁶² Affandi Mochtar, “*Tradisi Kitab Kuning...*”, hlm. 222.

⁶³ Adrian Mafatihulloh, *Surabi Pesantren*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2018), hlm. 91.

kitab yang selesai dikaji diganti dengan kitab yang sejenis, yang lebih tinggi tingkatannya sesuai dengan inisiatif pengasuh.⁶⁴

B. Madrasah Diniyah Sebagai Sistem Pendidikan

1. Pengertian Madrasah Diniyah Takmiliyah

Dilihat dari akar katanya, madrasah diniyah merupakan perpaduan dari kata *madrasah* dan *al-din*. Kata *madrasah* dijadikan nama tempat dari asal kata *darosa* yang berarti belajar. Sedangkan *al-din* dimaknai dengan makna keagamaan. Dari dua struktur yang dijadikan satu tersebut, madrasah diniyah berarti tempat belajar masalah keagamaan, dalam hal ini agama Islam.⁶⁵ Secara istilah, madrasah diniyah juga memiliki beberapa pengertian diantaranya:

Madrasah diniyah adalah suatu lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah yang diharapkan mampu secara terus menerus memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik yang terpenuhi pada jalur sekolah yang diberikan melalui system klasikal serta menerapkan jenjang pendidikan.

Madrasah diniyah adalah madrasah yang seluruh mata pelajarannya bermaterikan ilmu-ilmu agama, yaitu fiqih, tafsir, tauhid, dan ilmu-ilmu agama lainnya. Dengan materi agama yang lengkap, maka kemungkinan para santri yang belajar di dalamnya lebih menguasai ilmu-ilmu agama. Selain itu, madrasah diniyah juga dapat berarti lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran secara klasikal dalam pengetahuan agama Islam kepada pelajar bersama-sama sedikitnya berjumlah 10 anak atau lebih, diantaranya anak-anak berusia 7 (tujuh) sampai 18 (delapan belas) tahun.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa madrasah diniyah takmiliyah adalah lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah yang diharapkan mampu secara terus-menerus memberikan pendidikan

⁶⁴ Zainuddin Syarif, *DINAMISASI: Manajemen Pendidikan Pesantren*, (Duta Media Publishing, 2018), hlm. 72.

⁶⁵ Fathor Rachman Maimun, *Madrasah Diniyah Takmiliyah Sebagai Pusat Pengetahuan Agama Masyarakat Pedesaan*, Jurnal: 'Ainil islam Vol.9. Nomor 1, Juni 2016, hlm. 75.

agama Islam kepada anak didik dengan materi yang lengkap yaitu fiqih, tauhid, akhlak tauhid dan ilmu-ilmu yang lain.⁶⁶

2. Kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliyah

Dari segi kedalaman kajian, kurikulum yang diberlakukan madrasah diniyah takmiliyah dikelompokkan ke dalam tiga level, yaitu Ula (level A), Wustha (level B), dan Ulya (level C). Masing-masing level tersebut ditempuh selama satu tahun. Setiap mahasiswa juga diberikan kebebasan *level placement test* yang diikuti.⁶⁷ Kurikulum madrasah diniyah takmiliyah mengacu pada PP. No 5 Tahun 2007, PMA No. 13 Tahun 2014 dan kebijakan Kementerian Agama dengan keleluasaan masing-masing lembaga untuk mengembangkannya, sesuai kebutuhan, karakteristik dan keunggulan yang dimiliki. Struktur kurikulum madrasah diniyah takmiliyah untuk masing-masing level (ula, wustha, dan ulya) adalah sebagai berikut: materi dasar, meliputi: al-Qur'an, Hadits, Akidah, Fiqih, Akhlak, Tarikh Islam dan bahasa Arab. materi kekhasan minimal satu materi kajian program pengabdian pada masyarakat.⁶⁸

Sedangkan kurikulum madrasah diniyah takmiliyah yang formal sebagaimana dijelaskan dalam pasal 18 bahwa: Kurikulum pendidikan diniyah dasar formal wajib memasukan muatan pendidikan kewarganegaraan, bahasa Indonesia, matematika, dan ilmu pengetahuan alam dalam rangka pelaksanaan program wajib belajar (ayat 1), sedangkan kurikulum pendidikan diniyah menengah formal wajib memasukan muatan pendidikan kewarganegaraan, bahasa Indonesia, matematika, ilmu pengetahuan alam, serta seni budaya (ayat 2).⁶⁹

⁶⁶ Dahlina Sari Saragih, Abd Mukti, Siti Zubaiah, *Dinamika Madrasah Diniyah Takmiliyah Awalayah...*, hlm. 19.

⁶⁷ Erma Fatmawati, *Profil Pesantren Mahasiswa*, (Yogyakarta: LKiS pELANGI Aksara, 2015), hlm. 43.

⁶⁸ Dahlina Sari Saragih, Abd Mukti, Siti Zubaiah, *Dinamika Madrasah Diniyah Takmiliyah Awalayah*, Jurnal: Edu Religia, Vol. 3 No. 1 Januari-Maret 2019. hlm. 19.

⁶⁹ Fathor Rachman Maimun, *Madrasah Diniyah Takmiliyah Sebagai Pusat Pengetahuan Agama Masyarakat Pedesaan...*, hlm. 77.

3. Ciri-ciri madrasah diniyah

Dengan meninjau secara pertumbuhan dan banyaknya aktifitas yang diselenggarakan madrasah diniyah, maka dapat dikatakan ciri-ciri madrasah diniyah adalah sebagai berikut:

- a. Madrasah diniyah merupakan pelengkap dari pendidikan formal (sekolah umum)
- b. Madrasah diniyah merupakan spesifikasi sesuai dengan kebutuhan dan tidak memerlukan syarat yang ketat serta dapat diselenggarakan dimaan saja.
- c. Madrasah diniyah tidak dibagi atas jenjang atau kelas-kelas secara ketat
- d. Madrasah diniyah dalam materinya bersifat praktis dan khusus.
- e. Madrasah diniyah waktunya relatif singkat, dan warga didiknya tidak harus sama.
- f. Madrasah diniyah mempunyai metode yang bermacam-macam.⁷⁰

4. Tujuan Madrasah Diniyah

Adapun tujuan dan sistem penyelenggaraan madrasah diniyah takmiliyah ini sebagaimana tertera pada pasal 25 dalam PP No. 55/2007 dinyatakan bahwa : Diniyah takmiliyah bertujuan untuk melengkapai pendidikan agama Islam yang diperoleh di SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK atau di pendidikan tinggi dalam rangka peningkatan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang penyelenggaraanya bisa dilaksanakan di masjid, musholla atau di tempat yang memenuhi syarat secara berjenjang atau tidak, dan dapat dilaksanakan secara terpadu dengan SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK atau pendidikan tinggi.⁷¹

5. Madrasah Diniyah Sebagai Sistem Pendidikan

Pendidikan diniyah atau yang dikenal dengan sebutan madrasah diniyah merupakan pendidikan keagamaan Islam yang diselenggarakan pada semua jalur dan jenjang pendidikan. Sementara pendidikan

⁷⁰ Dahlina Sari Saragih, Abd Mukti, Siti Zubaiah, *Dinamika Madrasah Diniyah Takhmiliyah Awaliyah...*, hlm. 20.

⁷¹ Fathor Rachman Maimun, *Madrasah Diniyah Takmiliyah Sebagai Pusat Pengetahuan Agama Masyarakat Pedesaan...*, hlm. 77.

keagamaan sendiri adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya.⁷²

Madrasah diniyah diakui oleh pemerintah sebagai bagian dari pendidikan nasional melalui Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007, bahwa madrasah diniyah adalah bagian terpadu dari sistem pendidikan nasional yang diselenggarakan pada jalur pendidikan luar sekolah untuk memenuhi hasrat masyarakat tentang pendidikan agama. Madrasah diniyah termasuk kelompok pendidikan keagamaan jalur luar sekolah yang dilembagakan dan bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menguasai pengetahuan agama Islam yang dibina oleh Kementerian Agama.⁷³

Pendidikan diniyah (madrasah diniyah) dalam PP No 55/2007 terdiri dari dua bentuk yaitu formal dan nonformal. Dalam penelitian ini adalah pendidikan diniyah nonformal yang diselenggarakan dalam bentuk pengajian kitab yang diselenggarakan oleh pihak madrasah diniyah.

6. Perkembangan Madrasah di Indonesia

Pendidikan Islam di Indonesia berlangsung sejak Islam lahir di Indonesia. Dalam sejarahnya, pada mulanya pendidikan Islam di Indonesia dikelola oleh para kiai dalam sebuah lembaga tradisional yang kita kenal dengan *musholla*, *surau* dan *langgar*. Keberadaanya merupakan inisiatif masyarakat karena ingin mempelajari, memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam pada saat itu. Hampir serupa dengan masjid, langgar dijadikan sebagai tempat ibadah dan berlangsungnya pendidikan agama Islam.

Pendidikan Islam yang diselenggarakan secara informal itu pada awalnya bertujuan *da'wah Islamiyah* yaitu penyebaran dan penanaman dasar-dasar akidah Islam dan ibadah. Namun ketika masyarakat mulai

⁷² Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan, BAB 1, Pasal 1 Ayat 2 dan 3.

⁷³ Fathor Rachman Maimun, *Madrasah Diniyah Takmiliah Sebagai Pusat Pengetahuan Agama Masyarakat Pedesaan...*, hlm. 76.

meluas, maka pendidikan tersebut mulai diselenggarakan dengan bentuk *halâqah* atau lingkaran belajar di masjid atau musholla. Dalam bentuk yang lebih resmi. Dari lembaga pendidikan *musalla* itu kemudian berkembang menjadi lembaga pendidikan pesantren (baik tradisional maupun modern) dimana sistem pendidikannya ada yang berbentuk klasikal dengan penyebutan madrasah. Bahkan, dampaknya, terdapat *musalla* yang punah, tidak lagi menyelenggarakan kegiatan pendidikan. Selain itu, ada pula *musalla* yang masih tetap bertahan tetapi menambah pendidikan madrasah formal di bawah izin pendidikan pemerintah: *Ibtidaiyah*, *Tsanawiyah*, *Aliyah* dan *Diniyah*, bahkan hingga Perguruan Tinggi Agama Islam.

Pada masa penjajahan belanda di Indonesia madrasah dan pondok pesantren serta perguruan agama dicurigai serta dikekang dalam bentuk *guru ordonantie* karena telah dianggap sebagai wahana pemupuk sumber semangat perjuangan rakyat. Pada saat itu, madrasah dibiarkan hidup sendiri-sendiri dan tidak diberikan pengakuan apapun, dan dengan itu pula dunia madrasah dan pondok pesantren serta para ulama (kiai) menjalankan politik non-kooperatif dan melawan penjajah.

Terkait dengan asal usul madrasah yang diselenggarakan dalam sistem klasikal, konon, di Sumatera Barat pendidikan keagamaan klasikal dipelopori oleh Zainuddin Labai el-Junusi (1880-1924), yang pada tahun 1915 mendirikan sekolah agama sore yang diberi nama “Madrasah Diniyah” (*Diniyah School, al-Madrasah al-Diniyah*). Sistem pendidikan klasikal seperti rintisan Zainuddin berkembang pula di beberapa wilayah Nusantara lainnya, terutama yang mayoritas pendidiknya muslim. Pendidikan keagamaan itulah yang selanjutnya berkembang menjadi cikal bakal dari madrasah-madrasah formal yang berada pada jalur sekolah atau madrasah sekarang.⁷⁴

⁷⁴ Fathor Rachman Maimun, *Madrasah Diniyah Takmiliah Sebagai Pusat Pengetahuan Agama Masyarakat Pedesaan...*, hlm. 73-74.

C. Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Di Madrasah Diniyah

1. Pengertian Implementasi

Implementasi secara sederhana dapat diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Sebagaimana yang ada di dalam kamus besar bahasa Indonesia, implementasi berarti penerapan. *Browne* dan *Wildavsky* mengemukakan bahwa “Implementasi adalah perluasan aktivitas yang menyesuaikan”. Adapun *Schubert* mengemukakan bahwa “Implementasi adalah sistem rekayasa”.

Dari pengertian-pengertian di atas memperlihatkan bahwa kata implementasi bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan hanya sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.⁷⁵ Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi dapat diartikan sebagai penerapan atau operasionalisasi suatu aktivitas guna mencapai suatu tujuan atau sasaran.

Pelaksanaan memiliki arti proses, cara, perbuatan, melaksanakan (rancangan, keputusan dan sebagainya) merupakan kegiatan atau proses belajar mengajar yang dilakukan oleh seorang guru sebagai usaha untuk mencapai tujuan pendidikan.⁷⁶ Salah satu tugas yang diemban oleh pendidik adalah menanamkan nilai-nilai luhur budaya kepada anak didik, termasuk nilai-nilai keagamaan yang bersumber dari ajaran agama Islam. Hal ini perlu dilakukan oleh pendidik dalam upaya membentuk kepribadian manusia yang paripurna dan kaffah. Kegiatan pendidikan, harus dapat membentuk manusia dewasa yang berakhlak, berilmu dan terampil, setelah bertanggung jawab pada dirinya sendiri dan juga kepada orang lain. Perlu dipahami, bahwa yang dimaksud dengan manusia biasa disini adalah manusia yang dewasa secara jasmani dan rohani, adalah

⁷⁵ Arinda Firdianti, *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah*, (Yogyakarta: GRE PUBLISHING, 2018), hlm. 19.

⁷⁶ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia ed 3*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 627.

manusia yang beriman dan bertakwa pada Allah SWT, dan dapat mempertanggung jawabkan amal perbuatannya dimata hukum manusia dan dimata hukum Allah SWT.⁷⁷

Ada dua bentuk upaya yang dilakukan oleh kegiatan pendidikan dalam melestarikan suatu kebudayaan beserta nilai-nilai akhlak dan nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya yaitu transformasi nilai dan internalisasi nilai. Yang dimaksud dengan upaya transformasi nilai adalah suatu upaya untuk mewariskan nilai-nilai yang dimiliki oleh generasi sebelumnya untuk menjadi milik generasi berikutnya. Sedangkan yang dimaksud dengan internalisasi nilai adalah suatu upaya untuk menanamkan nilai-nilai yang dimiliki oleh generasi berikutnya sehingga tertanam dalam jiwa berikutnya.

Sedangkan upaya yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai akhlak ke dalam jiwa anak didik sehingga menjadi kepribadianya disebut dengan upaya menginternalisasikan nilai. Kedua upaya ini dalam kegiatan pendidikan harus dilakukan secara serempak lewat proses belajar-mengajar di lingkungan sekolah ataupun lewat proses pergaulan dan interaksi sosial di lingkungan rumah tangga dan masyarakat.

Untuk itu, usaha yang dilakukan untuk menanamkan dan mewariskan nilai-nilai akhlak kepada generasi berikutnya oleh semua lembaga pendidikan baik yang dilakukan oleh lembaga pendidikan formal, non formal ataupun informal, adalah merupakan patokan dasar dalam mengarahkan anak didik kepada perilaku atau sikap yang berjiwa Islami. Hal ini sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh Zuhairini tentang apa yang dimaksud dengan pendidikan agama. Zuhairini mengatakan, bahwa pendidikan agama berarti usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.⁷⁸

⁷⁷ Zuhairini dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya, Usaha Bersama, 1983), hlm. 26.

⁷⁸ Zuhairini dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya, Usaha Bersama, 1983), hlm. 27.

Demikian juga halnya dengan pendidikan akhlak. Dia harus diberikan kepada anak didik secara terencana dan sistematis, sesuai dengan konsep-konsep yang telah ditetapkan dalam ajaran syariat Islam. Adapun yang berperan dalam menanamkan dan mewariskan nilai-nilai akhlak Islam di sekolah ialah guru sedangkan dirumah tangga adalah orang tua atau wali sedang di lingkungan masyarakat adalah pemerintah dan tokoh-tokoh masyarakat yang memiliki pengaruh pada umatnya. Di sekolah, guru dan orang tua adalah orang yang paling bertanggung jawab terhadap terbina atau tidaknya akhlak anak terutama guru agama yang memberikan pelajaran agama Islam di sekolah.⁷⁹

Pembinaan akhlak pada anak dapat melalui pendidikan nonformal, seperti melalui organisasi sosial, organisasi pemuda/ remaja, pramuka, karang taruna, madrasah diniyah, majelis ta'lim dan sebagainya. Metode yang digunakan dalam pendidikan akhlak harus disesuaikan dengan tingkat usia, tingkat pendidikan dan lain-lain.⁸⁰ Dalam melaksanakan proses pendidikan kepada anak, orang tua harus memperhatikan tahapan-tahapan usia dan karakteristik perilaku anak. Sebagaimana diterangkan dalam hadis, bahwa anak-anak itu dalam keadaan fitrah (kosong), dia tidak memiliki dirinya sendiri. Artinya, dalam diri anak belum ada kekuatan untuk mengendalikan dirinya, sehingga dia belum mampu menahan keninginan-keinginannya. Oleh karena itu, sudah menjadi tabiat anak bahwa dia tidak menyukai kewajiban dan aturan-aturan. Dia menyukai kebebasan dan selalu menghindari dari kungkungan. Dalam bukunya *Tahziibul_Akhlaq Wa Tathbiiru_al_A'raaq* (halaman 70), Maskawaih menjelaskan bahwa pada usia awal, anak-anak seringkali melakukan hal-hal yang menyimpang (buruk). oleh karena itu, anak harus senantiasa dibiasakan melakukan perbuatan yang baik, sehingga dapat mengubah kebiasaan yang tidak baik.⁸¹ Untuk melaksanakan tugas-tugas (usaha)

⁷⁹ Zuhraini dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama...*, 27

⁸⁰ Mukhtar Samad, *Gerakan Moral Dalam Rangka Revolusi Mental*, (Yogyakarta: Sunrise, 2016), hlm.102.

⁸¹ Adnan Hasan Shalih, *Mendidik Anak Laki-laki*, (Jakarta, GEMA INSANI, 2007), hlm. 84.

dalam menanamkan akhlak kepada anak didik banyak cara yang dapat dilakukan oleh setiap pendidik antara lain:

a. Suri Tauladan

Dengan memberikan suri tauladan yang dicontohkan oleh pendidik kepada peserta didiknya, juga akan memberikan dampak yang sangat besar dalam menanamkan dan mewariskan nilai-nilai kepada peserta didik tersebut. Karena, suri tauladan adalah alat pendidikan yang sangat efektif untuk mengomunikasikan nilai-nilai ajaran Islam.

Melalui contoh yang diberikanya, pendidik menampilkan dirinya sebagai suri tauladan bagi murid-muridnya dalam bentuk tingkah laku, gaya berbicara, cara bergaul, tabiat yang menjadi kebiasaan, tegur sapa, amal ibadah dan lain sebagainya. Akhlak yang ditampilkan pendidik dalam bentuk tingkah laku dan perkataan, tentu akan dapat dilihat dan didengar langsung oleh peserta didiknya

Keteladanan dalam proses pendidikan merupakan usaha yang sangat tepat untuk membina akhlak anak. Masalah yang paling utama dalam keteladanan ini adalah perlu adanya kesesuaian antara perilaku kita dengan apa yang kita tuntutkan kepada anak-anak kita.

b. Belajar dan mengamalkan

Setelah dengan cara melalui sikap memberikan suri tauladan untuk menanamkan akhlak kepada anak didik atau peserta didik, maka cara selanjutnya adalah dengan belajar dan mengamalkan. Di dalam Islam, akhlak yang diajarkan kepada peserta didik, hanya untuk di hafal menjadi ilmu pengetahuan yang bersifat kognitif semata, tapi juga untuk di hayati dan menjadi suatu sikap kejiwaan dalam dirinya yang bersifat efektif, dan harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari yang bersifat psikomotorik. Islam adalah agama yang mengatur para pemeluknya untuk mengamalkan apa yang diketahuinya menjadi suatu amal shaleh. Tentang masalah pengamalan suatu ilmu, Allah SWT menegaskan dalam al-Quran, pada surat As Shaf ayat 2 dan 3 yang artinya:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَمْ تَقُولُوا مَا لَآ تَفْعَلُونَ (٢) كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْتَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ (٣)

“Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian disisi Allah, bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.” (Q.S. As-Shaf: 2-3)

c. Pembiasaan

Pembiasaan dengan akhlak yang baik merupakan bagian dari pembelajaran akhlak yang paling efektif, karena pembiasaan akhlak yang baik pada anak akan membekas pada usia selanjutnya. Pembiasaan tidak memerlukan keterangan atau argumen logis, karena pembiasaan yang baik yang ditanamkan kepada anak sejak lahir akan mengantarkan pada anak untuk melakukannya setiap hari seperti membiasakan hidup bersih dan sehat, membiasakan untuk disiplin, berdo'a sebelum melakukan sesuatu, berkata jujur dan lain-lain.⁸²

Dalam lingkup madrasah diniyah pembiasaan penanaman akhlak dapat dilakukan oleh peserta didik melalui kegiatan-kegiatan kecil seperti pembiasaan sholat tepat waktu dengan melaksanakan sholat ashar, maghrib isya berjamaah, bersalaman dengan guru, memakai bahasa yang sopan kepada orang lain, mengucapkan salam ketika akan masuk kelas, berdo'a setelah dan sebelum pembelajaran, bersikap tenang ketika pembelajaran, dan lain-lain.

d. Bimbingan Keagamaan

Bimbingan keagamaan merupakan satu kegiatan penting dalam kehipuan siswa. Bimbingan ini dilakukan dalam rangka untuk menumbuhkan kepribadian yang religius. Oleh karena itu, bimbingan keagamaan perlu dirancang sedemikian rupa sehingga dapat mencapai target yang diharapkan.⁸³ Bimbingan keagamaan di dalam madrasah diniyah dapat berupa pengajian-pengajian yang terjadwal. Diantaranya adalah pengajian yang dilakukan setiap ba'da ashar, ba'da maghrib dan ba'da isya dengan melakukan berbagai kegiatan keagamaan.

⁸² Alfiatu Solikah, *Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran Pada Sekolah Unggulan*, (Yogyakarta, Depublish, 2015), hlm. 315.

⁸³ Ahmad Baedowi, *Manajemen Sekolah Efektif*, (Jakarta; Pustaka Alvabet, 2015), hlm. 336.

Dalam penerapan pendidikan akhlak diperlukan sumber rujukan sebagai bahan acuan pembelajaran. Sumber rujukan yang digunakan di dalam dunia pendidikan pesantren adalah kitab kuning. Kitab kuning merupakan salah satu nilai dalam kehidupan pesantren. Karena itu, pembelajaran dan pengkajian kitab kuning sebagai sumber rujukan menjadi nomor satu dan merupakan ciri khas pondok pesantren. Penggunaan kitab kuning sebagai sesuatu yang substansi sebagai rujukan menjadikan pondok pesantren semakin dinamis dan mengikuti perkembangan pendidikan secara nasional.⁸⁴

Penggunaan kitab kuning sebagai sumber rujukan bukan hanya dilakukan oleh pondok pesantren tetapi juga lembaga pendidikan non formal lain seperti madrasah diniyah. Madrasah diniyah merupakan salah satu pendidikan non formal yang di dalam pembelajarannya menggunakan kitab sebagai sumber rujukan.

Madrasah diniyah takmiliyah darul fawaid merupakan salah satu madrasah yang di dalam pelaksanaan pembelajarannya masih menggunakan kitab-kitab klasik. Di dalam pendidikan akhlak, madrasah diniyah takmiliyah darul fawaid mengkaji berbagai kitab klasik yang dijadikan sebagai sumber rujukan. Penggunaan kitab-kitab tersebut disesuaikan dengan tingkatan kelas yang ada di madrasah tersebut. Adapun tingkatan *Ulâ* kitab akhlak yang dikaji adalah Akhlak lil Banin, pada tingkatan *Wustho* kitab akhlak yang dikaji adalah Ngudi Susilo, sedangkan pada tingkatan *Ulya* kitab akhlak yang dikaji adalah Ta'lim al-Muta'alim.

⁸⁴ Mustofa, *Kitab Kuning Sebagai Literatur Keislaman dalam Konteks Perpustakaan Pesantren*, Jurnal: Tibandaru Volume 2, Nomor 2, Oktober 2018, hlm. 2.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis dapat dimaknai pula dengan sifat atau karakteristik. Jika dilihat dari objek yang penulis teliti maka jenis penelitian tergolong kedalam penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan (*field research*) adalah penelitian yang dilakukan disuatu tempat diluar perpustakaan dan laboratorium.⁸⁵ Dalam hal ini penulis melakukan penelitian tentang implementasi pendidikan akhlak melalui syi'ir Ngudi Susilo karya KH. Bisri Mustofa di Madrasah Diniyah Takmiliyah Darul Fawaid.

Dalam pendekatan ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain dengan cara diskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁸⁶

Penelitian kualitatif merupakan suatu proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi, serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kualitatif.⁸⁷ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengobservasi secara langsung bagaimana implementasi pendidikan akhlak melalui syi'ir Ngudi Susilo di Madrasah Diniyah Takmiliyah Darul Fawaid yang berada di daerah Adipala.

B. Setting Penelitian

1. Tempat penelitian

Pada penelitian ini, peneliti melakukan penelitian di Madrasah Diniyah Takmiliyah Darul Fawaid yang berada di Adipala karena:

⁸⁵ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2012), hlm.3

⁸⁶ Lexy J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 6.

⁸⁷ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan ...*, hlm. 140

- a. Madrasah Diniyah Takmiliah Darul Fawaid merupakan madrasah yang *berbasic* pesantren. Hal ini dikarenakan sumber rujukan yang digunakan dalam pembelajaran adalah kitab kuning yang terkenal sebagai kitab klasik. Selain itu, di madrasah ini juga terkenal dengan tenaga pendidik yang merupakan alumni pesantren.
- b. Di Madrasah Diniyah Takmiliah Darul Fawaid sangat mengunggulkan akhlak santri. Hal ini terlihat dari penggunaan bahasa yang sopan dalam keseharian serta mengkaji kitab akhlak yang bermacam-macam sesuai dengan tingkat kebutuhan santri.
- c. Madrasah Diniyah Takmiliah Darul Fawaid merupakan madrasah di bawah yayasan Darul Fawaid yang telah berdiri selama 10 tahun, dan merupakan madrasah diniyah yang paling lama berdiri dibandingkan madrasah lain yang berada di Adipala.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai dengan bulan Juni 2020 yang dibagi menjadi tiga tahap yaitu:

- a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan meliputi pembuatan surat ijin melaksanakan penelitian di madrasah diniyah. Selain itu peneliti juga mempersiapkan beberapa pertanyaan yang akan ditanyakan kepada pihak pengasuh madrasah diniyah pada saat melakukan wawancara.

- b. Tahap Penelitian

Tahap penelitian dilakukan selama berada dilapangan yang meliputi pengambilan data dengan observasi, dokumentasi, wawancara serta implementasi hasil pembelajaran.

- c. Tahap Penyelesaian

Tahap penyelesaian meliputi analisis data-data yang telah terkumpul dan penyusunan hasil penelitian.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber utama yang dituju untuk diharapkan informasinya mengenai hak-hak yang berkaitan dengan masalah yang diteliti,

yaitu orang atau apa saja yang menjadi pusat penelitian atau sasaran penelitian.⁸⁸ Subjek penelitian adalah sumber utama data penelitian yaitu data mengenai variabel-variabel yang diteliti.⁸⁹ Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah:

1. M. Ikhrom Al- Hasan selaku pengasuh Madrasah Diniyah Darul Fawaid

Pengasuh merupakan salah satu subjek penelitian. Hal ini dilakukan guna memperoleh informasi secara global mengenai gambaran umum dan semua hal yang dibutuhkan oleh penulis yakni tentang latar belakang berdirinya Madrasah Diniyah Takmiliah Darul Fawaid, serta segala informasi yang dibutuhkan oleh penulis.

2. Rochayati selaku guru pengajar kelas

Guru merupakan subjek kedua setelah pengasuh. Fasilitator yang menjadi subjek adalah Rochayati yang menjadi guru pembelajaran akhlak menggunakan kitab Ngudi Susilo. Hal tersebut dilakukan untuk menggali informasi lebih jauh mengenai implementasi pendidikan akhlak, serta bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah dengan memberikan pembelajaran akhlak melalui kitab Ngudi Susilo. Dari fasilitator inilah penulis mendapatkan data tentang bagaimana pelaksanaan, strategi, alasan, dan metode dalam rangka untuk mengimplementasikan pembelajaran akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

3. Orang tua

Pada penelitian ini orang tua diarahkan untuk menggali data seputar bagaimana perubahan sikap yang signifikan dengan adanya pendidikan akhlak melalui kitab ngudi Susilo di Madrasah Diniyah Takmiliah Darul Fawaid.

4. Santri

Santri di dalam penelitian ini adalah sebagai objek utama. Dimana santri tersebut merupakan pelaku utama atas penerapan pendidikan akhlak.

⁸⁸ Suharismi Arikunto, *prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 17.

⁸⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 400.

Dengan demikian penulis dapat melihat berhasil atau tidaknya pendidikan akhlak melalui akhlak santri tersebut.

D. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan merupakan masalah-masalah yang menjadi fokus penelitian. Objek penelitian dapat dinyatakan sebagai situasi sosial penelitian yang ingin diketahui apa yang ada didalamnya. Pada objek penelitian ini peneliti dapat mengamati secara mendalam aktivitas (*activity*) orang-orang (*actors*) yang ada pada tempat (*place*) tertentu.⁹⁰ Objek penelitian yang penulis buat adalah implementasi pendidikan akhlak melalui syi'ir Ngudi Susilo karya KH. Bisri Mustofa di Madrasah Diniyah Takmiliah Darul Fawaid.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dua hal utama yang mempengaruhi kualitas data hasil penelitian yaitu *kualitas data instrumen* dan *kualitas pengumpulan data*. Kualitas instrumen berkenaan dengan validitas dan reabilitas. Sedangkan kualitas pengumpulan data berkenaan dengan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari settingnya, data dapat dikumpulkan pada setting alamiah (*natural setting*), pada laboratorium dengan metode eksperimen, di rumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi, di jalan, dan lain-lain.

Selanjutnya apabila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara interview (wawancara), observasi (pengamatan), dan gabungan dari ketiganya.⁹¹

1. Interview (wawancara)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud mengadakan

⁹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 115.

⁹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 193-194.

wawancara, seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Guba, antara lain: mengonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain dalam rangka untuk memerlukan informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (*triangulasi*), dan memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.⁹²

Proses pelaksanaan wawancara dapat dilaksanakan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan juga dapat dilakukan secara *face to face* ataupun lewat telepon. Dalam penelitian ini penulis menerapkan teknik wawancara langsung dan terstruktur yakni sebelum melakukan wawancara penulis telah membuat pedoman wawancara berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis sebagai panduan saat melakukan wawancara yang berupa pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan objek penelitian. Adapun pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan siapa saja yang akan dijadikan narasumber. Dalam hal ini, narasumber yang dijadikan subjek penelitian adalah M. Ikhrom Al-Hasan selaku kepala madrasah Diniyah serta Rochayati selaku ustadzah yang mengampu pembelajaran akhlak menggunakan syi'ir Ngudi Susilo di kelas wusto.
- b. Menyusun pedoman wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan terkait objek penelitian yaitu tentang implementasi pendidikan akhlak.
- c. Menentukan waktu dan tempat wawancara. Adapun pelaksanaan wawancara yaitu di rumah para narasumber masing-masing pada tanggal 11 Juni 2020 pukul 14.00.

Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mendapatkan informasi mengenai bagaimana implementasi pendidikan akhlak yang dilakukan oleh santri melalui syi'ir Ngudi susilo di Madrasah Diniyah Takmiliyah Darul Fawaid. Wawancara ini dilakukan secara langsung kepada pihak-pihak yang dapat memberikan data dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

⁹² Lexy J. Moeloeng, *Metode Penelitian ...*, hlm. 186.

2. Observasi

Observasi yaitu kegiatan pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung terhadap kegiatan yang sedang berlangsung pula. Pengamatan dilakukan menggunakan indra, sehingga dapat menghasilkan data-data yang diinginkan.⁹³ Sedangkan menurut Sutrisno (1986) mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

Dari segi proses pelaksanaannya pengumpulan data observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non participant observation*.

a. Observasi Berperanserta (*participant observation*)

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

b. Observasi Nonpartisipan

Jika dalam observasi partisipan peneliti ikut terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang yang sedang diamati, maka dalam observasi nonpartisipan peneliti tidak ikut terlibat didalamnya secara langsung dan hanya pengamat independen. Pengumpulan data dengan observasi nonpartisipan ini tidak akan mendapatkan data yang mendalam, dan tidak sampai pada tingkat makna. Makna adalah nilai-nilai dibalik perilaku yang tampak yang terucapkan dan yang tertulis.

Didalam penelitian ini penulis menggunakan observasi non partisipan. Maksudnya adalah peneliti tidak ikut serta atau tidak ikut terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat independen. Dalam

⁹³ Sutrisno Hadi, *metodologi Research Jilid II*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1991), hlm. 136

observasi ini pengamat mengamati semua kegiatan yang berkaitan dengan implementasi pendidikan akhlak melalui syi'ir Ngudi Susilo yang dilakukan baik di dalam kelas maupun diluar kelas. Observasi dilakukan selama dua bulan sejak bulan April sampai dengan bulan Juni 2020. Melalui metode ini maka penulis mengetahui bagaimana implementasi pendidikan akhlak melalui syi'ir Ngudi Susilo baik berupa aspek-aspek pembelajarannya, maupun metode yang digunakan didalam pembelajaran akhlak.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu tehnik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih dapat dipercaya apabila didukung dengan dokumen yang ada.⁹⁴

Penulis menggunakan metode dokumentasi dalam pengambilan data-data yang berkaitan dengan implementasi pendidikan akhlak baik di kelas maupun di lingkungan keluarga. Selain itu juga penulis mengambil data tentang sejarah berdirinya Madrasah Diniyah Takmiliah Darul Fawaid, keadaan pengasuh dan dewan asatidz, keadaan siswa, sarana prasarana yang dimiliki, kegiatan-kegiatan keagamaan, foto-foto yang menunjukkan pengimplementasian akhlak serta data-data yang lain yang diperlukan oleh penulis.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai dari lapangan.⁹⁵ Di dalam penelitian kualitatif teknik analisis data sudah jelas yaitu diarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam proposal. Data-data yang diperoleh tersebut diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang

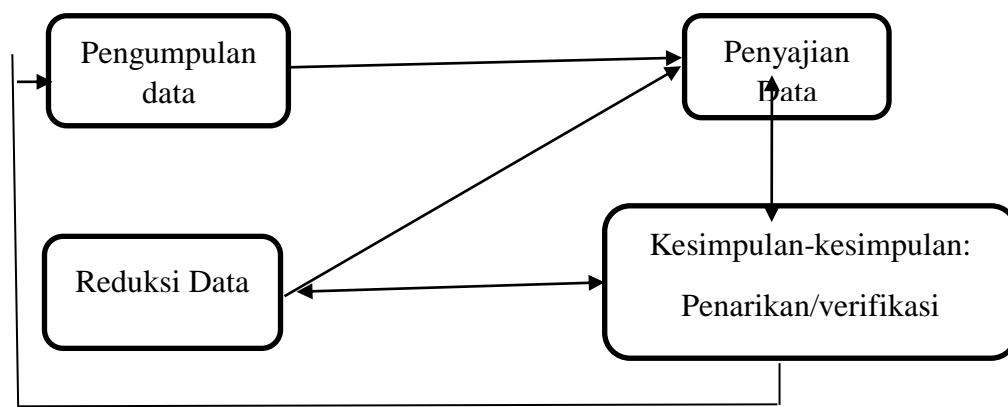
⁹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 329.

⁹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 336.

bermacam-macam (triangulasi) dan dilakukan terus menerus sampai datanya jenuh.

Dalam hal analisis data kualitatif Bogdan menyatakan bahwa “analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah difahami dan dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau hipotesis.

Dalam penelitian kualitatif, konseptualisasi, kategorisasi dan deskripsi dikembangkan atas dasar “kejadian” yang diperoleh ketika kegiatan lapangan berlangsung. Karenanya antara kegiatan pengumpulan data dan analisis data tidak mungkin dipisahkan satu sama lain. Keduanya berlangsung secara simultan, prosesnya berbentuk siklus dan interaktif, bukan linear. Miles dan Huberman (1992:20) menggambarkan proses analisis data penelitian kualitatif sebagai berikut



Gambar 1 Proses Analisis Data Penelitian Kualitatif

Gambar tersebut memperlihatkan sifat interaktif pengumpulan data dengan analisis data, pengumpulan data merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Reduksi data adalah upaya menyimpulkan data, kemudian memilah-milah data dalam satuan konsep tertentu, kategori tertentu

dan tema tertentu.⁹⁶ Proses analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah analisis data menurut Miles dan Huberman yang mengemukakan bahwa segala aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh.⁹⁷

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data yaitu:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data.⁹⁸ Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas serta lebih spesifik, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencari data tambahan yang sekiranya diperlukan oleh peneliti.

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, jika peneliti melakukan penelitian dan menemukan sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.⁹⁹

Seperti yang dikatakan oleh Sugiyono, didalam penelitian ini peneliti menggali banyak informasi serta mendapatkan banyak data. Setidaknya akan ada banyak data yang peneliti peroleh dari lokasi penelitian. Namun data yang diperoleh peneliti masih tercampur dengan data yang lain. Sehingga peneliti perlu untuk memilih dan memilah data dan informasi yang penting yang berhubungan dengan fokus kajian yaitu tentang implementasi pendidikan untuk kemudian dijadikan sebagai hasil laporan.

⁹⁶ Ahmad Rijali, *Analisis Data Kualitatif*, Vol 17 n0.33 januari-juni 2018. Jurnal al hadrah hlm 83.

⁹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, 337.

⁹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, hlm. 338.

⁹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 339.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Langkah selanjutnya yang tidak kalah penting adalah penyajian data. Penyajian data menurut Miles dan Huberman adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.¹⁰⁰ Penyajian data digunakan untuk menyajikan data yang telah diperoleh dalam bentuk yang relevan. Selanjutnya peneliti berusaha menyusun data yang relevan tadi sehingga mendapatkan informasi yang dapat disimpulkan dan memperoleh makna tertentu. Dengan adanya penyusunan data yang relevan tadi peneliti dapat memahami dan memperoleh gambaran berdasarkan penjelasan yang telah ada.

Pada penelitian ini, data yang disajikan berupa implementasi pendidikan akhlak melalui syi'ir Ngudi Susilo karya KH. Bisri Mustofa yang dilakukan oleh santri Madrasah Diniyah Takmiliyah Darul Fawaid, metode yang digunakan dalam pembelajaran serta implementasi pendidikan akhlak didalam kehidupan sehari-hari.

3. Verifikasi Data (*conclusion drawing*)

Langkah terakhir dalam kegiatan analisis adalah menarik kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.¹⁰¹

Penarikan kesimpulan verifikasi peneliti gunakan untuk mengambil kesimpulan verifikasi dari informasi atau keterangan yang didapatkan di Majelis Ta'lim Darul Fawaid dengan disusun secara sistematis terlebih

¹⁰⁰ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori & Praktik)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 143.

¹⁰¹ Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, hlm. 345.

dahulu. Analisis data yang digunakan selama pengumpulan data dan sesudah pengumpulan data digunakan untuk menarik kesimpulan, sehingga dapat menggambarkan tentang bagaimana implementasi pendidikan akhlak melalui syi'ir Ngudi Susilo di Madrasah Diniyah Takmiliah Darul Fawaid.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Profil Madrasah Diniyah Takmiliyah Darul Fawaid

1. Identitas Lembaga

Madrasah Diniyah Takmiliyah Darul Fawaid merupakan madrasah diniyah yang didirikan oleh M. Ikhrom Al Hasan yang berada di Jl. Diponegoro RT 03/ RW 05 Desa Welahan Wetan, Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap. Madrasah ini didirikan pada tanggal 1 Safar 1431 H, atau bertepatan tanggal 17 Januari 2010 M. Bangunan ini berdiri di atas tanah seluas 9 x 11 m dan 9 x 13,5 m.¹⁰²

a. Sejarah Berdirinya Madrasah Diniyah Takmiliyah Darul Fawaid

Awal mula berdirinya Madrasah Diniyah Takmiliyah Darul Fawaid dilatar belakangi oleh keprihatinan atas kondisi santri pada saat itu. Keprihatinan tersebut disebabkan karena banyaknya santri yang mengaji, namun fasilitas dan tenaga pendidikan kurang mencukupi. Akibatnya, banyak diantara santri yang hanya berangkat kemudiam kembali ke rumah tanpa mengikuti pembelajaran. Dengan melihat keprihatinan tersebut M. Ikhrom Al Hasan tergerak untuk membangun tempat yang lebih layak untuk kegiatan belajar.

Pada tanggal 1 November 2009, M. Ikhrom Al Hasan melakukan *soan* ke rumah KH. Sangidun untuk meminta restu mendirikan sebuah tempat untuk proses kegiatan belajar mengajar ilmu agama. KH. Sangidun merupakan pengasuh pondok pesantren Mamba'ul Ushulil Hikmah yang berada di Purwokerto, dan M. Ikhrom Al Hasan merupakan alumni dari pondok pesantren tersebut.

Setelah mendapatkan restu dari KH. Sangidun, kemudian M. Ikhrom Al Hasan melakukan pembacaan doa setiap malam selama tujuh hari di atas tanah yang akan dibangun. Tujuan pembacaan do'a

¹⁰² Dokumentasi Proposal Madrasah Diniyah Takmiliyah Darul Fawaid pada tanggal 2 Juni 2020 pukul 10.00 WIB

tersebut adalah agar bangunan yang akan dibangun kelak memberikan manfaat bagi siapa saja yang menuntut ilmu di tempat tersebut. Pembangunan dimulai dengan peletakan batu pertama yang dilakukan oleh KH. Chasbulloh Badawi yang merupakan pengasuh pondok pesantren Al Ihya Ulumaddin Kesugihan sebagai simbol dimulainya proses pembangunan. Peletakan batu pertama ini dihadiri oleh Kyai-kyai besar dan lapisan masyarakat.

Setelah proses pembangunan yang memakan waktu hampir dua bulan, akhirnya diresmikanlah tempat yang dinamakan Madrasah Diniyah Takmiliyah Darul Fawaid pada hari Minggu 1 Shafar 1431 H atau bertepatan pada hari Minggu 10 Januari 2010.¹⁰³

b. Letak Geografis Madrasah Diniyah Takmiliyah Darul Fawaid

Secara geografis, Madrasah Diniyah Takmiliyah Darul Fawaid berada di Desa Welahan Wetan, Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap. Letaknya sangat strategis karena berada ditengah-tengah masyarakat mayoritas beragama Islam dan akses menuju tempat tersebut sangat mudah.¹⁰⁴

c. Tujuan Madrasah Diniyah Takmiliyah Darul Fawaid

Dalam pelaksanaannya Madrasah Diniyah Takmiliyah Darul Fawaid memiliki beberapa tujuan yaitu:

1) Tujuan Kualitatif

Tujuan kuantitatif dari penyelenggaraan madrasah diniyah adalah meningkatkan kualitas atau mutu pendidikan sehingga memiliki standar kualitas pendidikan yang diharapkan atau diamanatkan oleh undang-undang atau pemerintah.

2) Tujuan Kuantitatif

Tujuan kuantitatif dari kegiatan tersebut adalah menyediakan fasilitas memadai guna tercapainya kegiatan

¹⁰³ Hasil wawancara dengan Pengasuh Madrasah Diniyah Takmiliyah Darul Fawaid, M.Ikhrom Al Hasan, pada tanggal 1 Juni 2020

¹⁰⁴ Hasil Dokumentasi Proposal Madrasah Diniyah Takmiliyah Darul Fawaid pada tanggal 2 Juni 2020 pukul 10.00 WIB

Madrasah Diniyah Takmiliyah Darul Fawaid agar dapat berjalan secara optimal.¹⁰⁵

d. Rutinitas Madrasah Diniyah Takmiliyah Darul Fawaid

Madrasah Diniyah Takmiliyah Darul Fawaid menyelenggarakan sejumlah kegiatan yang menjadi rutinitas dalam rangka melestarikan kebiasaan-kebiasaan keagamaan. Kegiatan tersebut ada yang melibatkan santri dan tokoh masyarakat dan ada pula yang hanya dilakukan oleh santri. Adapun kegiatan yang dilaksanakan oleh santri bersama tokoh masyarakat diantaranya: kegiatan malam ahad kliwon yang diselenggarakan pada malam minggu kliwon, kegiatan mujahadah yang dilaksanakan setiap tanggal 11 bulan Hijriah, ziaroh walisongo yang dilaksanakan setiap bulan Syawal dan ziaroh ke makam Syekh Mahfudz Somalangu yang berada di gunung selok setiap dua bulan sekali.

Selain kegiatan yang rutin dilakukan diatas, Madrasah Diniyah Takmiliyah Darul Fawaid juga menyelenggarakan kegiatan rutin yang dilakukan setiap satu tahun sekali. Kegiatan tersebut adalah Haul Massal, Khotmil Qur'an, dan Pengajian Akbar dalam rangka harlah Madrasah Diniyah Takmiliyah Darul Fawaid. Harlah Madrasah Diniyah Takmiliyah Darul Fawaid merupakan kegiatan yang rutin dilaksanakan setiap satu tahun sekali dalam rangka untuk memperingati lahirnya madrasah diniyah.¹⁰⁶

Untuk kegiatan yang dilaksanakan oleh santri sendiri dibagi berdasarkan tingkatan kelas. Adapun untuk kegiatan yang dilaksanakan kelas *Ula* diantaranya: sholat ashar berjamaah, sorogan Yanbu'a jilid satu, latihan menulis huruf Arab, hafalan do'a-do'a harian dan hafalan Asmaul Husna. Kemudian untuk kelas *Wusto* kegiatan yang dilaksanakan diantaranya: sholat ashar berjamaah, sorogan al-Qur'an, setoran, sholat maghrib berjamaah, latihan hadroh dan mengkaji kitab-kitab kuning seperti kitab Mabadi Fiqih jilid 1, Ngudi Susilo dan Safinah. Adapun untuk kelas

¹⁰⁵ Hasil Dokumentasi Proposal ..., 2 Juni 2020 pukul 10.00 WIB

¹⁰⁶ Hasil wawancara dengan Pengasuh Madrasah Diniyah Takmiliyah Darul Fawaid, M.Ikhrom Al Hasan, pada tanggal 1 Juni 2020

Ulya kegiatan yang dilaksanakan diantaranya: sorogan al-Qur'an, setoran, sholat maghrib berjamaah, sholat isya berjamaah dan mengkaji kitab-kitab kuning seperti Mabadi Fiqih jilid 3, Ta'lim Al Muta'allim dan Jurmiah. Selain mengkaji al-Qur'an dan kitab kuning, peserta didik juga diajarkan cara memainkan alat musik rebana. Kegiatan tersebut diikuti oleh santri kelas *ulya* sebagai kelas *wusto*. Pelatihan alat musik rebana dibimbing oleh dua orang pelatih. Dimana setiap pelatih memiliki tugas masing-masing dalam mengajarnya. Pelatihan rebana ini dilaksanakan setiap hari sabtu pukul 20.00 sampai dengan selesai.

Kemudian kegiatan pada malam jum'at yaitu membaca Rotibul Hadad dilanjutkan pembacaan Maulid Simtuduror atau Maulid Al Barzanji yang diikuti oleh seluruh santri Madrasah Diniyah Takmiliyah Darul Fawaid. Berikut penulis sajikan jadwal kegiatan santri Madrasah Diniyah Takmiliyah Darul Fawaid.¹⁰⁷

NO	Nama Kegiatan	Kelas	waktu	Hari
1.	Sholat Ashar berjamaah	Ula, Wusto	16.00- 16.20	Setiap hari
2.	Hafalan Asmaul Husna/ Doa harian	Ula	16.20- 17.20	Senin, Selasa, Rabu
3.	Membaca dan menulis huruf Arab	Ula	16.20-17.20	Kamis, Sabtu, Minggu
4.	Sholat Maghrib berjamaan	Wusto, Ulya	18.00- 18.30	Setiap hari
5.	Sorogan al-Qur'an	Wusto, Ulya	18.30- 20.00	Setiap Hari
6.	Sholat Isya berjamaah	Wusto, Ulya	20.00- 20.30	Setiap hari
7.	Mengaji kitab Mabadi Fiqih	Wusto, Ula	20.30- 21.30	Selasa, Rabu
8.	Mengaji Kitab Safinah	Wusto	20.30- 21.30	Jum'at
9.	Mengaji Ta'lim Al Muta'allim	Ulya	20.30- 21.30	Minggu-Rabu
10.	Pembacaan Maulid Simtuduror	Wusto, Ulya	20.30- 21.30	Kamis
11.	Pembacaan Maulid Al Barzanji	Wusto, Ulya	20.30- 21.30	Kamis

¹⁰⁷ Dokumentasi Proposal Madrasah Diniyah Takmiliyah Darul Fawaid pada tanggal 2 Juni 2020 pukul 10.00 WIB

12.	Latihan Hadroh	Wusto, Ulya	20.00-09.00	Sabtu
13.	Mengaji kitab Ngudi Susilo	Wusto	16.20- 17.20	Minggu, Senin
14.	Mengaji kitab Jurmiyah	Ulya	20.30-21.30	Jum'at. Sabtu

2. Madrasah Diniyah Takmiliyah Darul Fawaid

Pengurus merupakan faktor penting dalam proses belajar dan keberlangsungan lembaga pendidikan. Karena tanpa adanya pengurus maka tujuan dan program yang telah disusun tidak mungkin berjalan dengan lancar.

Berikut penulis sajikan daftar susunan kepengurusan Madrasah Diniyah Takmiliyah Darul Fawaid tahun 2020:

- Pelindung : Kepala Desa Welahan Wetan
- Dewan Pendiri : M. Ikhrom Al-Hasan
- Dewan Pembina : 1. Munfasil
1. Satiman
- Dewan Penasehat : 1. Kepala Dusun III Sanggrahan Welahan
Wetan
- Kepala : M. Ikhrom Al-Hasan
- Wakil Kepala : Jamiyah, S.Pd.I
- Sekretaris : Rochayati
- Bendahara : Ngadirin
- Bidang-Bidang :
- a. Bidang Sarana Prasarana
 - 1) Sudir
 - 2) Salamun
 - b. Bidang Keustadzan dan Kesantrian
 - 1) Solihun
 - 2) Nur Saodah
 - c. Bidang Humas
 - 1) Warsam Hambali

2) Suparman¹⁰⁸

3. Keadaan Santri

Santri merupakan objek didik yang perlu diperhatikan dan dipertimbangkan dalam kebijaksanaan proses belajar. Potensi dan tingkat motivasi dalam belajar akan sangat menentukan proses belajar dan keberhasilan tujuan yang ingin dicapai. Keseluruhan santri yang mengaji di Madrasah Diniyah Takmiliyah Darul Fawaid adalah santri yang menetap di rumah dan akan berangkat ketika akan melaksanakan proses belajar. Adapun jumlah santri Madrasah Diniyah Takmiliyah Darul Fawaid adalah 93 santri dengan komposisi sebagai berikut¹⁰⁹:

No	Nama Kelas	Putra	Putri	Jumlah
1.	Ula	30 anak	35 anak	65 anak
2.	Wusto	6 anak	8 anak	14 anak
3.	Ulya	7 anak	7 anak	14 anak

4. Keadaan Guru/ Ustadz

Kiai atau Ustadz merupakan tokoh sentral dalam pesantren yang memberikan pengajaran. Oleh karena itu, kiai adalah salah satu unsur yang paling dominan dalam kehidupan suatu pesantren.¹¹⁰ berikut penulis sajikan nama-nama guru atau asatidz Madrasah Diniyah Takmiliyah Darul Fawaid:¹¹¹

No	Nama	L/P	TTL	Pendidikan
1.	M. Ikhrom Al Hasan	L	Cilacap, 8 Feb 1980	SLTA/ Pesantren
2.	Jamiyah	P	Cilacap, 9 Maret 1981	S1
3.	Rochayati	P	Cilacap, 17 Sep 1994	SLTA/ Pesantren
4.	Ardiyani	L	Cilacap, 2 April 1999	SLTA/ Pesantren
5.	Sugeng Pamuji	L	Cilacap, 3 Des 1994	SLTA/ Pesantren
6.	Nur Muhammad H.	L	Cilacap, 10 Agus 2000	MI/ Pesantren
7.	Endah Riayani	P	Cilacap, 17 Maret 2000	SLTA/ Pesantren

¹⁰⁸ Hasil Dokumentasi Proposal Madrasah Diniyah Takmiliyah Darul Fawaid pada tanggal 2 Juni 2020 pukul 10.00 WIB

¹⁰⁹ Hasil Dokumentasi Proposal..., tanggal 2 Juni 2020 pukul 10.00 WIB

¹¹⁰ Iskandar Engku, Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2014), hlm. 118.

¹¹¹ Hasil Dokumentasi Madrasah Diniyah Takmiliyah Darul Fawaid tanggal 2 Juni 2020

5. Fasilitas/ Sarana dan Prasarana

Sarana yang maksud disini adalah sesuatu yang bersifat materil yang digunakan untuk membantu mencapai tujuan dari di adanya lembaga pesantren. oleh karna itu, sarana dan pasarana memang diharapkan dapat menunjang segala aktifitas dalam rangka mencapai kesuksesan dalam pencapaian tujuan pendidikan. Berikut penulis sajikan sarana dan prasarana yang ada di Madrasah Diniyah Takmiliyah Darul Fawaid Tahun 2020:¹¹²

No	Jenis	Jumlah
1.	Tempat Wudhu Pa & Pi	15 Kran
2.	Kamar Mandi Putri	2 Ruang
3.	Kamar Mandi Putra	2 Ruang
4.	Ruang Aula	2 Ruang
5.	Kamar Santri Putra	2 Ruang
6.	Kamar Santri Putri	2 Ruang
7.	Dapur Santri Putra	1 Ruang
8.	Dapur Santri Putri	1 Ruang
9.	Parkiran Putra & Putri	2 Ruang
10.	Kipas Angin	4 Buah
11.	Papan Tulis	2 Buah

B. Hasil Penelitian/ Penyajian Data

Sebelum diuraikan data tentang hasil pengolahan data dan analisis, maka terlebih dahulu penulis kemukan kembali tentang masalah yang dicari jawabnya menggunakan analisis kualitatif yaitu “Implementasi Pendidikan Akhlak Melalui Syi’ir Ngudi Susilo Karya KH. Bisri Mustofa di Madrasah Diniyah Takmiliyah Darul Fawaid”. Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field Research*) yang bersifat deskriptif analisis. Dan pada bab ini penulis akan menyajikan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan dan kemudian akan dianalisis oleh penulis. Berikut penulis sajikan data terkait hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.

¹¹² Hasil Dokumentasi Madrasah Diniyah Takmiliyah Darul Fawaid tanggal 2 Juni 2020

1. Tujuan Pendidikan Akhlak

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh Madrasah Diniyah Takmilyah Darul Fawaid bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah untuk memperbaiki sikap dan perilaku peserta didik sesuai dengan perintah Allah dan ajaran Nabi Muhammad SAW. Penggunaan kitab Ngudi Susilo dalam pendidikan akhlak merupakan sebuah perantara untuk menjadikan peserta didik memiliki kepribadian yang baik yang sesuai dengan isi syi'ir tersebut.¹¹³

2. Materi Pendidikan Akhlak

Dalam proses pendidikan akhlak, guru mengacu pada kitab akhlak yaitu kitab Ngudi Susilo karya KH. Bisri Mustofa. Kitab ini terdiri delapan bab yaitu: adab bersama guru, sikap dan perilaku yang sopan, cara membagi waktu, adab di sekolah, adab di rumah, adab pulang sekolah, adab jika ada tamu dan cita-cita luhur.¹¹⁴ Adapun nilai-nilai akhlak dalam kitab Ngudi Susilo karya KH. Bisri Mustofa yaitu:

a. Akhlak terhadap Allah SWT

Bentuk-bentuk dari akhlak terhadap Allah yang tersirat dalam kitab Ngudi Susilo diantaranya adalah:

1) Taqwa

Taqwa adalah menjelajahi apa yang telah diisyaratkan-Nya dan menjauhi apa yang dilarang-Nya. Hal tersebut dapat dilihat dari bait syi'ir Ngudi Susilo berikut:

*Kenthong subuh enggal tangi nuli adus
Wudhu nuli sholat khusyu' ingkang bagus
Cukup ilmu umume lan agamane
Cukup dunyo kanthi bekti pengerane*

Terjemah: masuk waktu subyuh segera bangun lalu mandi, wudlu lalu shalat dengan khusu' dan bagus. Menguasai ilmu umum dan agama, cukup harta dan patuh terhadap tuhan-Nya. Dari

¹¹³ Hasil Wawancara Dengan Pengasuh Madrasah Diniyah Takmilyah Darul Fawaid, M.Ikhrom Al Hasan pada tanggal 3 Juni 2020.

¹¹⁴ Hasil Wawancara Dengan Guru Pengampu Kitab Ngudi Susilo, Rochayati pada tanggal 5 Juni 2020

kutipan bait syi'ir Ngudi Susilo di atas dapat disimpulkan bahwa sholat merupakan bagian dari wujud ibadah yang diwajibkan untuk setiap muslim yang beriman baik tua maupun muda dan sehat ataupun sakit, kaya ataupun miskin. Beribadah kepada Allah SWT tidak hanya berlaku bagi manusia saja melainkan semua makhluk ciptaan-Nya.¹¹⁵

2) Zikir

Zikir seringkali diartikan sebagai mengingat Allah SWT. Zikir berasal dari kata *zakara* yang berarti mengingat, menyebut, mengenang, merasakan. Dijelaskan dalam bait berikut:

*Rampung shalat nuli tandang apa bae
Kang prayoga kaya nyaponi umahe
Lamon ora iya iya maca Qur'an
Najan namung sitik dadiya wiridan*

Terjemah: Selesai shalat segera aktivitas apa saja, yang baik seperti menyapu rumah. Atau pun membaca al-Qur'an, walaupun sedikit jadikanlah wiridan. Potongan bait di atas menjelaskan tentang dianjurkan untuk berzikir melalui amalan wirid. Wirid biasanya dilakukan setelah selesai melaksanakan shalat. Di dalam bait tersebut menganjurkan untuk membaca al-Qur'an setelah selesai melaksanakan shalat.¹¹⁶

b. Akhlak terhadap Diri Sendiri

1) Jujur

Jujur adalah sebuah upaya perbuatan untuk menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya baik ucapan, perbuatan dan tindakan. Perilaku jujur terdapat di dalam bait Ngudi Susilo yang berbunyi:

¹¹⁵ Kholid Mawardi, dkk. *Nilai-Nilai Akhlak dalam Kitab Syi'ir Ngudi Susilo Karya KH. Bisri Musthofa*, Tarbuyatuna: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 13, Nomor 1, Februari 2020. Hlm. 77.

¹¹⁶ Kholid Mawardi, dkk. *Nilai-Nilai Akhlak...* hlm. 78.

*Wahid Hasyim santri pondok gak sekolah
Dadi mentri karo liyan ora kalah
Kabeh mau gumantung ing seja luhur
Kanthi ngudi ilmu serta laku jujur*

Terjemah: Wahid Hasyim santri pondok tidak sekolah, menjadi menteri tidak kalah dengan yang lain. Semua tadi tergantung dari niat kemauan yang luhur, dengan mencari ilmu dan sikap yang jujur. Potongan bait di atas menjelaskan bahwa bersikap jujur sangatlah penting. Kejujuran merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam meraih cita-cita.

2) Amanah

Amanah memiliki arti dipercaya, seakar dengan iman. Sifat amanah memang terlahir dari kekuatan iman, semakin tipis keimanan seseorang, semakin pudar pula sifat amanah pada dirinya. Sifat amanah ini digambarkan di dalam kitab Ngudi Susilo sebagai berikut:

*Cukup ilmu umume lan agamane
Cukup dunya kanthi bekti pangerane
Bisa mimpin sakdulure lan bangsane
Tumuju ring raharja lan kamulyane*

Terjemah: Menguasai ilmu umum dan agama, cukup harta dan patuh kepada Tuhanya. Mampu memimpin keluarga dan bangsanya, menuju kemakmuran dan kemuliaan. Potongan dari bait di atas menjelaskan bahwa setiap pemimpin harus memiliki sifat amanah.¹¹⁷

3) Malu

Sifat malu adalah salah satu mutiara diantara mutiara akhlak seorang muslim sebagaimana sabda Rasulullah yang menyebut secara langsung bahwa rasa malu ini termasuk ke dalam keimanan. Sifat malu ini juga tergambar dalam kutipan berikut:

¹¹⁷ Kholid Mawardi, dkk. *Nilai-Nilai Akhlak...* hlm. 79-80.

*Arikala padha bubaran tamune
Aja nuli rerebutan turahane
Kaya keting rerebutan najis tiba
Gawe malu lamon dideleng wong jaba*

Terjemah: ketika tamu sudah pulang, janganlah berebut makanan dan minuman. Seperti ikan yang berebut kotoran, membuat malu ketika dilihat orang dari luar.

4) Sabar

Kesabaran merupakan kunci untuk hidup tenang dari segala masalah dan cobaan. Berikut adalah bait Ngudi Susilo yang menjelaskan tentang sabar:

*Aja nyuwun duwit wedhang lan panganan
Rewel beka kaya ora tau mangan
Lamon butuh kudu sabar disik
Nganti tamu mundur dadi sira becik*

Terjemah: Jangan sekali-kali minta uang minuman dan makanan, sampai bawel seperti tidak pernah makan. Ketika memang sedang sangat membutuhkan bersabarlah, baik tunggu sampai tamu pulang. Kutipan syi'ir di atas menggambarkan seorang anak yang sedang meminta sesuatu kepada orang tua ketika sedang menjamu tamu. Hal itu tidak diperbolehkan karena termasuk ke dalam perilaku tercela serta tidak sopan dipandang oleh tamu yang sedang di jamu. Dalam keadaan tersebut tidak diperkenankan untuk meminta uang, makanan, minuman atau yang lainnya walaupun dalam keadaan yang mendesak. Dalam kutipan di atas dinyatakan bahwa untuk bersabar sembari menunggu tamu tersebut pulang.¹¹⁸

5) Qona'ah

Qonaah secara bahasa memiliki arti rela atau rida, sedangkan menurut istilah adalah menerima ketika berada dalam

¹¹⁸ Kholid Mawardi, dkk. *Nilai-Nilai Akhlak...* hlm. 81-82.

ketiadaan atau tidak memiliki apa yang diinginkan. *Qona'ah* juga tercantum di dalam syi'ir Ngudi Susilo yaitu:

*Nuli pamit ibu bapa kanthi salam
Jawab ibu bapa 'alaikumsalam
Disangoni akeh sithik kudu trima
Supaya ing tembe dadi wong utama*

Terjemah: Lalu berpamitan dengan ibu ayah dengan salam, jawab ibu dan ayah *'alaikumsalam*. Diberi uang saku sedikit atau banyak terimalah, agar dikemudian hari jadi orang mulia. Sikap *qona'ah* dari syi'ir di atas adalah ketika diberi uang saku oleh orang tua walaupun sedikit harus diterima . jangan meminta lebih dengan kata-kata yang buruk.

6) Mujahadah

Mujahadah mengandung arti berusaha dengan keras, atau mengeluarkan seluruh kemampuan untuk kebaikan dan mencari rida Allah. *Mujahadah* dijelaskan di dalam syi'ir sebagai berikut:

*Wayah ngaji wayah sekolah sinau
Kabeh mau gathekake kelawan tuhu
Piwulange ngertenana kanthi ngudi
Nasehate tetepana ingkang merdi
Cita-cita kudu dikanthi gumergut
Ngudi ilmu serta pakerti kang patut.*

Terjemah: Ketika mengaji, sekolah, belajar, semua tadi diperhatikan dengan sungguh-sungguh. Pahamiilah pembelajarannya dengan seksama, laksanakan nasehatnya dengan sungguh-sungguh. Kutipan syi'ir di atas menjelaskan bahwa ketika sedang mengaji, sekolah, dan belajar hendaknya dilakukan dengan sungguh-sungguh agar sesuai dengan tujuan ilmu yang ditekuni. Tujuan ilmu adalah pengamalan ilmu, karena pengamalan adalah buah ilmu.

7) Adil

Adil dapat diartikan sama. Keadilan merupakan norma kehidupan yang didambakan oleh setiap orang dalam tatanan

kehidupan sosial mereka. Perbuatan adil ini juga tergambarv dalam kutipan syi'ir Ngudi Susilo sebagai berikut:

*Kejaba yen bapa dhawuh he anakku
Iku turahe wong ngalim kiyai-ku
Bagi rata sakdulurmu keben kabeh
Ketularan alim sugih banda akeh*

Terjemah: terkecuali memang diperintah ayah, hai anakku, itu berkahnya orang 'alim kyaiku. Bagi rata dengan saudara-saudaramu, supaya mendapatkan keberkahan 'alim kaya banyak harta. Berbuat adil dalam kutipan di atas adalah dengan membagi rata baik makanan atau minuman kepada saudaranya agar semua merasakan keberkahan dari orang alim.¹¹⁹

8) Tawadhu'

Tawadhu' berarti rendah hati guna mendapatkkan curahan rahmat dari Allah SWT. Tawadhu' terdapat di dalam kutipan syi'ir sebagai berikut:

*Dadi tua kudu weruha ing sepuhe
Dadi enom kudu rumangsa bocahe
Lamon bapa alim pangkat sugih jaya
Sira aja kumalungkung ring wong liya
Pangkat gampang minggat sugih kena mulih
Alim iku gampang uwah molah-malih*

Terjemah: Menjadi orang tua harus tau diri, begitu pula menjadi anak muda. Ketika ayah 'alim berpangkat dan kaya raya, jangan sekali-kali kamu sombong terhadap orang lain. Dari kutipan di atas dijelaskan bahwa baik tua ataupun muda hendak tau diri bagaimana harus bersikap. Walaupun kita merupakan keturunan dari nasab yang baik dengan orang tua yang alim, berpangkat dan kaya raya hendaklah tetap bersifat *tawadhu'*.¹²⁰

¹¹⁹ Kholid Mawardi, dkk. *Nilai-Nilai Akhlak...* hlm. 83-84.

¹²⁰ Kholid Mawardi, dkk. *Nilai-Nilai Akhlak...* hlm. 84.

c. Akhlak terhadap Orang Tua

1) Mencintai Kedua Orang Tua

Cinta atau sering disebut *mahabbah* mengandung arti keteguhan dan kemantapan. *Habbah* atau *mahabbah* adalah mencintai yang bermakna rasa suka yang begitu mendalam. Mencintai tergambar dalam kutipan syi'ir sebagai berikut:

*Kudu tresna marang bapak kang ngrumati
Kawit cilik marang bapak kang gemati*

Terjemah: Harus mencintai ibu yang merawatnya, dari kecil dan terhadap ayah juga harus mencintainya. Syi'ir tersebut menganjurkan untuk mencintai orang tua baik ibu ataupun ayah. Berbakti kepada keduanya merupakan salah satu bukti kita mencintai orang tua kita. Dan membahagiakan orang tua merupakan tugas wajib bagi setiap anak.¹²¹

2) Melaksanakan Perintahnya

Mencintai kedua orang tua dapat direalisasikan dengan berbakti kepada orang tua dengan melaksanakan perintah orang tua. Perintah untuk berbakti kepada orang tua juga terdapat di dalam syi'ir Ngudi Susilo yang berbunyi:

*Ibu bapa rewangana lamon repot
Aja kaya wong gemagus ingkang wangkot
Lamon ibu bapa prentah enggal tandang
Aja bantah aja senggol aja mampang*

Terjemah: Bantulah ibu dan ayah ketika mereka sibuk, jangan seperti orang tak tau diri yang sombong. Ketika ayah dan ibu memerintah segera laksanakan, jangan membantah, membentak dan menantang. Perintah untuk membantu orang tua sangat jelas dituturkan dalam kutipan syi'ir di atas. Ketika ayah dan ibu sedang

¹²¹ Kholid Mawardi, dkk. *Nilai-Nilai Akhlak...* hlm. 86.

dalam keadaan sibuk, hendaknya langsung membantu tanpa harus diperintah. Sekalipun diperintah maka harus dilaksanakan.¹²²

3) Lembut dalam Bertutur Kata

Salah satu yang ditekankan di dalam Islam adalah berkata lemah lembut kepada sesama muslim. Hal ini sesuai perintah Allah salam Q.S. al-Hijr ayat 88 yang artinya:

لَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّنْهُمْ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ
لِلْمُؤْمِنِينَ (٨٨)

“Janganlah sekali-kali kamu menunjukkan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang telah kami berikan kepada beberapa golongan diantara mereka (orang-orang kafir itu), dan janganlah kamu bersedih hati terhadap mereka dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang beriman.”¹²³

d. Akhlak terhadap Pendidik

Akhlak terhadap seorang pendidik termaktub dalam syi'ir Ngudi Susilo sebagai berikut:

*Marang guru kudu tuhu lan ngabekti
Sekabehe perintah bagus dituruti
Piwulange ngertenana kanthi ngudi
Nasihate tetepana ingkang merdi
Larangane tebihana kanthi yekti
Supaya ing tembe sira dadi mukti*

Terjemah: Terhadap guru harus patuh dan berbakti, semua perintahnya yang bagus harus dilaksanakan. Pahamiilah pembelajaranya dengan seksama, laksanakan nasehatnya dengan sungguh-sungguh. Jauhi larangan dengan hati-hati, supaya kelak kamu jadi orang mulia. Dijelaskan dalam kutipan syi'ir di atas tentang akhlak-akhlak kita terhadap seseorang pendidik. Sebagai peserta didik yang baik haruslah patuh akan segala apa yang diperintahkannya sebagai wujud dari berbakti kepadanya.¹²⁴

¹²² Kholid Mawardi, dkk. *Nilai-Nilai Akhlak...* hlm. 86-87.

¹²³ Kholid Mawardi, dkk. *Nilai-Nilai Akhlak...* hlm. 87.

¹²⁴ Kholid Mawardi, dkk. *Nilai-Nilai Akhlak...* hlm. 87-88.

e. Akhlak terhadap Bangsa dan Negara

Akhlak terhadap Bangsa dan Negara ini bisa dilakukan dengan musyawarah, menegakkan keadilan, ammar ma'ruf nahi mungkar, dan hubungan antara pemimpin dengan yang dipimpin. Akhlak terhadap Bangsa dan Negara tercantum di dalam syi'ir sebagai berikut:

*Lamon kita padha katekan sejane
Ora liwat sira kabeh pemimpine
Negaramu butuh menteri butuh mufti
butuh kadi, patih, seten lan bupati
Butuh dokter, butuh mister ingkang pinter
Ilmu agama kang nuntun laku bener
Butuh guru lan Kyai kang linangkung
Melu ngatur negarane ora ketung*

Terjemah: negaramu butuh menteri, mufti dan *qodli*, butuh patih seten dan bupati. Butuh dokter professor yang cerdas, dengan ilmu agama yang menuntunya kejalan yang benar. Butuh guru dan kyai yang berpengetahuan lebih, yang ikut andil mengatur agama. Kutipan bait di atas menjelaskan tentang anjuran untuk membangun kemajuan Negara. Dimulai dari kewajiban seorang pemimpin yang harus membangun pemerintahan dengan kualitas yang baik.¹²⁵

f. Akhlak terhadap Lingkungan

Lingkungan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berada di sekitar kita. Akhlak terhadap lingkungan ini digambarkan pada kutipan syi'ir sebagai berikut:

*Rampung salat tandang gawe apa bae
Kang prayoga kaya nyaponi omahe*

Terjemah: selesai shalat segera beraktivitas apa saja, yang baik seperti menyapu rumah. Dijelaskan dalam kutipan syi'ir di atas bahwa kiranya setelah selesai sholat hendaklah melakukan aktivitas. Sebagai contoh kecil seperti menyapu rumah. Hal ini bisa juga diartikan

¹²⁵ Kholid Mawardi, dkk. *Nilai-Nilai Akhlak...* hlm. 88-89.

sebagai bersih-bersih rumah sebagai wujud cinta terhadap lingkungan.¹²⁶

3. Metode Pendidikan Akhlak

Metode yang digunakan dalam pendidikan akhlak adalah metode nasehat, metode keteladanan, metode pembiasaan, metode perhatian, dan metode hukuman.¹²⁷ Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti, dapat diperoleh informasi bahwa penggunaan metode nasehat di dalam mendidik peserta didik adalah dengan memberikan pencerahan dan solusi dari hal-hal yang dihadapi oleh peserta didik. Seperti, menegur peserta didik ketika peserta didik melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan norma agama dan memberikan arahan agar lebih baik.¹²⁸

Selain metode nasehat, metode keteladanan juga diterapkan seperti mencontoh perilaku pengasuh madrasah diniyah. Hal ini diperkuat dengan pengamatan peneliti selama melakukan observasi. Dimana peserta didik selalu menunduk ketika berjalan, selalu berkata menggunakan bahasa yang sopan, selalu murah senyum dan ramah kepada orang lain. Dan perilaku tersebut sama seperti yang dilakukan oleh pengasuh madrasah diniyah.¹²⁹ Selain metode keteladanan, metode yang diterapkan adalah metode pembiasaan. Metode pembiasaan adalah usaha menanamkan akhlak dengan membiasakan perilaku terpuji untuk mewujudkan kesadaran pada siswa agar melakukan suatu kegiatan yang tanpa adanya perintah atau paksaan. Setelah peneliti melakukan pengamatan, metode pembiasaan yang diterapkan di madrasah diniyah adalah dengan bersalaman dengan guru setiap akan masuk dan keluar kelas. Selain itu, kebiasaan yang diterapkan adalah sholat berjamaah dengan tepat waktu, berdo'a ketika akan dan setelah melakukan pembelajaran. Melalui metode pembiasaan ini diharapkan akan tumbuh akhlak-akhlak yang baik, yang

¹²⁶ Kholid Mawardi, dkk. *Nilai-Nilai Akhlak*,... hlm. 89.

¹²⁷ Hasil Wawancara dengan Guru Pengampu Kitab Ngudi Susilo, Rochayati pada tanggal 5 Juni 2020

¹²⁸ Hasil Wawancara dengan Guru Pengampu Kitab Ngudi Susilo, Rochayati pada tanggal 5 Juni 2020

¹²⁹ Hasil Observasi pada tanggal 5 Juni 2020

tertanam sejak dini. Metode selanjutnya adalah dengan metode hukuman. Tujuan dari metode hukuman ini adalah agar peserta didik terbiasa berperilaku baik sehingga dapat menjadi kebiasaan di dalam kehidupannya dan apabila melanggar maka akan terkena sanksi sebagai bentuk hukuman agar peserta didik merasa jera.¹³⁰

Selanjutnya adalah metode perhatian atau pengawasan. Metode perhatian ini dilakukan untuk mengontrol tingkah laku peserta didik sebagai bentuk pengawasan dalam bertingkah laku. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti, metode hukuman diberlakukan bagi peserta didik yang tidak berangkat mengaji tanpa keterangan, hukumannya adalah berdiri selama proses pembelajaran. Selain itu, hukuman yang diterapkan kepada peserta didik ketika peserta didik tidak hafal pada saat setoran. Metode hukuman ini diterapkan dengan tujuan agar peserta didik memiliki jiwa disiplin dan taat aturan.¹³¹

4. Implementasi Pendidikan Akhlak

Implementasi berarti penerapan. Penerapan akhlak di lingkungan sekitar sangatlah penting. Bahkan dapat dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan madrasah diniyah dalam mendidik akhlak peserta didik. Madrasah disini memiliki peran komprehensif, dimana madrasah sebagai wadah untuk menjadikan peserta didik memiliki kepribadian yang sempurna, bermoral yang baik serta berakhlak mulia.

Dalam penelitian ini, penulis meneliti implementasi pendidikan akhlak melalui syi'ir Ngudi susilo dengan metode observasi. Metode observasi yaitu melihat secara langsung bagaimana penerapan akhlak peserta didik. Berikut ini observasi yang dilakukan oleh peneliti terkait penerapan akhlak:

¹³⁰ Hasil wawancara dengan Guru Pengampu Kitab Ngudi Susilo, Rochayati, Tanggal 3 Juni 2020

¹³¹ Hasil Wawancara dengan Guru ..., 3 Juni 2020

a. Pendidikan Akhlak di Lingkungan Madrasah

1) Pendidikan Akhlak di Dalam Kelas

Proses pendidikan akhlak di Madrasah Diniyah Takmiliah Darul Fawaid dilaksanakan di luar dan di dalam kelas. Proses penelitian ini diawali dengan penelitian di dalam kelas. Dimana peneliti mengamati penerapan pendidikan akhlak melalui syi'ir Ngudi Susilo di dalam kelas.

Penelitian pertama dilaksanakan pada tanggal 7 juni 2020 pada pukul 16.00-17.20 di kelas wusto. Dari hasil pengamatan peneliti, diperoleh data bahwa sebelum proses pembelajaran berlangsung, peserta didik terlebih dahulu melaksanakan sholat ashar berjamaah dan wiridan bersama dengan kepala madrasah diniyah. Setelah melaksanakan sholat, kemudian peserta didik membaca do'a dan mensyi'irkan kitab Ngudi Susilo sembari menunggu kedatangan guru.¹³²

Setelah guru datang, kemudian para santri bersalaman dengan guru kemudian guru duduk dan mengucapkan salam. Setelah salam, guru memerintahkan peserta didik untuk membuka kitab dan menirukan syi'ir yang akan dipelajari pada pertemuan sore tersebut. Setelah mensyi'irkan kemudian guru menuliskan bait tadi di papan tulis untuk disalin oleh peserta didik agar peserta didik lebih mudah dalam menghafal. Adapun syi'ir yang dituliskan adalah sebagai berikut:

*Bocah iku wiwit ngumur pitung tahun
Kudu ajar thatha kaben ora getun
Kudu tresna marang ibune kang ngrumati
Kawit cilik marang bapak kang gemati
Ibu bapak rewangana lamon repot
Aja kaya wong gemagus ingkang wangkot
Lamon ibu bapak prentah enggal tandang
Aja bantah aja senggol aja mampang
Andap asor ing wong tua najan liya*

¹³² Hasil Observasi, Tanggal 7 Juni 2020

*Tetepana aja kaya raja kaya
 Gunem alus alon lirik ingkang terang
 Aja kasar aja misuh kaya bujang
 Yen wong tua lenggah ngisor sira aja
 Pisan lungguh duwur kaya jama juja
 Yen wong tua sare aja geger guyon
 Lamon sira nuju maca kudu alon
 Lamon sira liwat ana ing ngarepe
 Kudu nyuwun amit serta depe-depe
 Lamon ibu bapak duka becik meneng
 Aja melu padon uga aja nggreneng*

Dari pertemuan tersebut guru menuliskan sepuluh bait syi'ir dan kemudian menjelaskannya. Penjelasan diawali dari bait pertama yang berbunyi: “*Bocah iku wiwit ngumur pitung tahun, kudu ajar thatha kaben ora getun*” yang memiliki makna bahwa seorang anak harus belajar dari umur tujuh tahun, dan harus belajar tata krama agar kelak tidak menyesal. Kemudian guru menanyakan umur kepada peserta didik dan jawabannya adalah rata-rata umur peserta didik adalah 9-13 tahun dan guru memberikan nasehat bahwa pada umur-umur tersebut sudah memiliki kewajiban menuntut ilmu.¹³³

Pada penjelasan bait kedua yang berbunyi “*Kudu tresna marang ibune kang ngrumati, kawit cilik marang bapak kang gemati*” yang berarti bahwa kita harus menyayangi ibu dan bapak yang telah merawat dan membesarkan kita. Kemudian guru memberikan nasehat bahwa setiap anak wajib menyayangi orang tua kita. Salah satu bentuk sayang kepada orang tua adalah dengan selalu mendoakan orang tua sehabis sholat. Kemudian guru bertanya kepada peserta didik apakah peserta didik selalu mendoakan orang tuanya setelah sholat? Kemudian peserta didik menjawab selalu mendoakan. Kemudian guru bertanya tentang do'a untuk orang tua, dan peserta didik yang bernama Miladiya Inayatul Muna mengacungkan tangan dan melafalkan do'a yang

¹³³ Hasil Observasi Pada Tanggal 7 Juni 2020

berbunyi “*Allohummagfirli dzunubi waliwalidayya warhamhuma kama robbayani shoghiro*”

Kemudian pada bait ketiga yang berbunyi “*Ibu bapak rewangana lamon repot, aja kaya wong gemagus ingkang wangkot*” yang memiliki makna bahwa ketika ibu bapak sedang repot maka kita harus membantu dan jangan seperti orang yang gemagus yang tidak peduli dengan orang lain. Dari syi’ir tersebut guru memberikan nasehat bahwa anak harus membantu orang tua ketika orang tua sedang repot. Walaupun tidak seberapa yang terpenting adalah membantu orang tua agar orang tua merasa bangga mempunyai anak yang berbakti. Kemudian guru menyuruh peserta didik untuk membantu orang tua seperti mencuci piring, membantu ibu masak, menyapu rumah, dan masih banyak lainnya.

Pada baris keempat yang berbunyi “*Lamon ibu bapak prentah enggal tandang, aja bantah aja senggol aja mampang*” dari syair tersebut guru memberikan nasehat bahwa ketika diperintah orang tua harus segera dilaksanakan. Jangan sampai tidak mau, jangan sampai nanti-nanti, apalagi sampai marah ketika diperintah. Kemudian guru menjelaskan bahwa di dalam al-Qu’an mengatakan uf kepada orang tua saja tidak diperbolehkan apalagi sampai membantah orang tua.

Kemudian pada baris kelima yang berbunyi “*Andap asor ing wong tua najan liya, tetepana aja kaya raja kaya*” guru memberikan penjelasan bahwa anak harus andap asor, harus tawadhu’ kepada orang lain terutama kepada orang tua. Tawadhu’ itu berarti merasa rendah diri, merasa kecil, merasa kita adalah orang biasa. Jangan sombong, jangan merasa kita yang paling baik daripada orang lain, karena sombong termasuk sifat dari iblis. Makanya iblis dimasukan ke neraka karena iblis merasa sombong, merasa tinggi. Pengin kaya iblis masuk neraka? Tanya guru kepada peserta didik. Kemudian peserta didik menjawab tidak mau. Dan

guru memberikan nasihat bahwa kita tidak diperbolehkan memiliki sifat sombong, tidak ada yang bisa disombongkan dari manusia, karena yang berhak memiliki sifat sombong adalah Allah SWT.

Kemudian pada bait selanjutnya yang berbunyi “*Gunem alus alon lirik ingkang terang, aja kasar aja misuh kaya bujang. Yen wong tua lenggah ngisor sira aja, pisan lungguh duwur kaya jama juja*”. Dari dua bait tersebut guru memberikan nasehat kepada peserta didik bahwa ketika berbicara harus menggunakan bahasa yang sopan, berbicara dengan lemah lembut, jangan menggunakan bahasa kasar apalagi sampai berteriak. Kemudian guru memberikan tauladan kepada peserta didik untuk mencontoh perilaku dan sikap dari Rasulullah SAW. Rasulullah SAW merupakan manusia yang harus dicontoh akhlaknya, karena beliau merupakan *insanul karim* yang artinya manusia yang sempurna. Rasul memiliki sifat yang terpuji diantaranya sifat yang sopan, berbicara menggunakan bahasa yang halus, bersikap lemah lembut, dan masih banyak sifat Rasul yang harus kita teladani sifatnya. Selain itu, peserta didik juga diberikan nasehat untuk tidak duduk lebih atas daripada orang tua karena hal tersebut merupakan salah satu sifat tercela.

Kemudian pada bait selanjutnya yang berbunyi “*Yen wong tua sare aja geger guyon, lamon sira nuju maca kudu alon*” dari bait tersebut guru memberikan nasihat kepada peserta didik bahwa ketika orang tua sedang tidur maka peserta didik tidak boleh berisik apalagi sampai terbangun gara-gara ramai. Ketika peserta didik belajar maka harus pelan-pelan agar orang tua tidak terganggu.

Pada bait selanjutnya berbunyi” *Lamon sira liwat ana ing ngarepe, kudu nyuwun amit serta depe-depe. Lamon ibu bapak duka becik meneng, aja melu padon uga aja nggreneng*”. Dari bait tersebut guru menjelaskan kepada peserta didik bahwa apabila

berjalan di depan orang tua harus menunduk dan bilang “punten”. selain itu guru juga melarang berjalan di depan orang tua tidak sopan apalagi sampai sambil berlari di depan orang tua. Ketika orang tua sedang marah harus diam, harus didengarkan. Kemudian guru memberikan nasehat kepada peserta didik untuk menunduk dan mengucapkan permisi ketika berjalan di depan orang yang lebih tua.

Setelah pembelajaran selesai, guru meminta maaf dan ditutup dengan salam. Setelah berdo'a selesai kemudian santri bersalaman dengan guru. Pembelajaran akhlak pada pertemuan sore tersebut dicukupkan dengan sepuluh syi'ir Ngudi Susilo dan guru menyimpulkan pembelajaran pada pertemuan sore tersebut. Setelah menyampaikan kesimpulan, guru meminta maaf dalam menjelaskan terdapat kesalahan dan guru mengucapkan salam penutup dan dilanjutkan dengan do'a. Setelah do'a kemudian peserta didik bersalaman dengan guru.¹³⁴

Dari hasil observasi, peneliti melihat bahwa proses kegiatan pembelajaran berjalan tenang dan kondusif. Hal tersebut terlihat dari peserta didik yang mendengarkan dan memperhatikan setiap yang disampaikan oleh guru. Setelah pada pembelajaran sore hari dicukupkan kemudian diteruskan dengan setoran pada malam harinya.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti diperoleh data bahwa kegiatan setoran berlangsung setelah sholat maghrib. Teknisnya adalah guru duduk ditengah satir antara putra dan putri kemudian peserta didik berbaris untuk setoran hafalan satu persatu. Setoran dimulai dari putra dan dilanjutkan dengan putri. Adapun minimal setoran pada setiap pertemuan adalah dua syi'ir dan konsekuensi bagi yang tidak hafal adalah berdiri sampai selesai. Pada observasi pada tanggal 7 Juni 2020 tidak ada satupun peserta

¹³⁴ Hasil Observasi, pada tanggal 7 juni 2020 pada pukul 16.00-17.20 di kelas wusto.

didik yang berdiri, artinya peserta didik telah berhasil menyetorkan hafalanya minimal dua bait.¹³⁵

Observasi kedua dilaksanakan pada tanggal 8 Juni 2020. dari hasil observasi tersebut diperoleh data bahwa proses pelaksanaannya sama seperti kegiatan sebelumnya. Yang membedakan adalah syi'ir yang dibahas pada pertemuan tersebut. Adapun syi'ir yang dibahas adalah:

*Dadi bocah kudu ajar bagi zaman
Aja pijer dolan nganti lali mangan
Yen wayahe sholat aja tunggu prentah
Enggal tandang cekat ceket aja wegah
Wayah ngaji wayah sekolah sinau
Kabeh mau kathekake kelawan tuhu
Kenthong subuh enggal tangi nuli adus
Wudhu nuli sholat khusyuk ingkan bagus
Rampung sholat tandang gawe apa bae
Kang prayoga kaya nyaponi umahe
Lamon ora iya maca-maca qur'an
Najan namun sitik dadiya wiridan
Budhal ngaji awan bengi sekabehe
Thatha krama lan adabe padha bae*

Dari bait tersebut guru memberikan nasehat kepada peserta didik bahwa menjadi anak harus bisa membagi waktu. Jangan sampai menghabiskan waktu hanya untuk bermain sampai lupa melaksanakan tugas yang lain seperti lupa makan, lupa sholat, lupa ngaji, lupa belajar dan lain-lain. Kemudian guru bertanya kepada peserta didik. Siapa yang tadi pagi bangun pagi, mandikan melaksanakan sholat subuh? Kemudian beberapa santri mengacungkan tangan dan beberapa santri yang lain menjawab bangun pagi tetapi tidak mandi dan langsung melaksanakan sholat subuh. Kemudian guru bertanya lagi, siapa yang tadi pagi menyapu rumah dan membaca al-Qur'an di rumah? Kemudian beberapa peserta didik mengacungkan tangan dan peserta didik yang lain menjawab hanya menyapu rumah. Kemudian pertanyaan yang

¹³⁵ Hasil Observasi pada tanggal 7 juni 2020 pada pukul 16.00-17.20 di kelas wusto

terakhir dari guru kepada peserta didik, siapa yang sholat tepat waktu dan tanpa diperintah? Dan uniknya jawaban peserta didik adalah kadang-kadang. Setelah jawaban tersebut, guru menasehati peserta didik bahwa kita selaku manusia harus memiliki tujuan. Misalnya setelah bangun tidur harus sholat, setelah sholat membantu ibu, setelah membantu ibu mandi, dan lain-lain. Hal tersebut agar waktu tidak terbuang sia-sia dengan kegiatan yang tidak bermanfaat.¹³⁶

Kemudian guru juga melarang peserta didik tidur setelah subuh, karena tidur setelah subuh dapat menyebabkan fakir. Pada pertemuan sore tersebut dicukupkan dengan pembahasan bab membagi waktu. Setelah guru menyimpulkan pembelajaran, kemudian meminta maaf dan salam penutup disertai do'a. setelah do'a peserta didik bersalaman dengan guru.¹³⁷

Seperti biasa pada pukul 19.30 para santri melanjutkan untuk setoran hafalannya. Tekniknya sama, bedanya yang terlebih dahulu menyetorkan hafalannya adalah santri putri dan dilanjutkan dengan santri putra. Pada observasi kali ini terdapat dua santri yang bernama Aziz dan Nanda disuruh berdiri. Hal ini dikarenakan mereka tidak menghafal sesuai minimal setoran. Hal ini sebagai wujud hukuman agar peserta didik merasa jera sehingga peserta didik memiliki jiwa kedisiplinan.¹³⁸

Observasi ketiga dilanjutkan pada hari Selasa 9 Juni 2020. Pada penelitian ini peneliti mengobservasi bagaimana peserta didik melaksanakan sholat Maghrib berjama'ah. Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, dapat diperoleh data bahwa penanaman akhlak dilakukan dengan membiasakan peserta didik untuk meluruskan barisan serta merapikan barisan sebelum melaksanakan shalat berjama'ah serta mengikuti sholat jamaah dengan tertib. Hal

¹³⁶ Hasil Observasi Pada Tanggal 8 Juni 2020 Pukul 16.00- 17.20 di Kelas Wustho

¹³⁷ Hasil Observasi Pada Tanggal 8 Juni 2020 Pukul 16.00- 17.20 di Kelas Wustho

¹³⁸ Hasil Observasi Pada tanggal 8 juni 2020 Pukul 19.30 di Kelas Wustho

ini didukung dengan peneliti melihat sendiri pada saat Imam memerintahkan peserta didik untuk memenuhi barisan pertama dan meluruskannya. Selain itu peneliti juga melihat secara langsung proses pelaksanaan sholat berjamaah dan pembacaan wirid yang dilaksanakan dengan tertib dan tenang.¹³⁹

Penelitian selanjutnya dilakukan pada tanggal 9 Juni 2020. Pada penelitian ini peneliti mengobservasi pendidikan akhlak pada proses pembelajaran kitab Mabadi Fiqih. Di dalam proses pembelajaran ini, pendidik membacakan kitab Mabadi Fiqih sedangkan santri menulis makna yang dibacakan oleh guru. Setelah guru selesai membacakan artinya, kemudian guru menjelaskan maksud dari isi kitab yang telah dibacakan. Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti melihat beberapa penanaman akhlak yang diterapkan di dalam proses pembelajaran fiqih diantaranya, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya terkait materi yang belum dipahami dengan ketentuan mengacungkan tangan terlebih dahulu serta menggunakan Bahasa yang sopan. Selain itu, guru juga menegur santri yang tidak memperhatikan bahkan tidak segan-segan menghukum santri yang tidak mentaati aturan. Dari proses observasi yang peneliti lakukan, peneliti melihat proses pembelajaran berjalan dengan lancar dan efektif. Hal ini terlihat dari peserta didik dan guru yang datang ke dalam kelas dengan tepat waktu serta suasana belajar yang kondusif karena peserta didik memperhatikan setiap penjelasan dari guru walaupun ada beberapa santri yang ditegur karena ngobrol dengan teman di sampingnya.¹⁴⁰

Penelitian selanjutnya dilakukan pada hari Sabtu, 13 Juni 2020. Pada penelitian ini, peneliti mengobservasi pendidikan

¹³⁹ Hasil Observasi Pada Tanggal 8 Juni 2020 pukul 18.00

¹⁴⁰ Hasil Observasi tanggal 9 juni 2020 pada pukul 20.00-21.00 di kelas wusto

akhlak pada kegiatan latihan hadroh. Pada penelitian ini, peneliti melihat pendidikan akhlak di dalam kegiatan latihan hadroh yaitu dengan memisah antara laki-laki dan perempuan dan setiap pelatih hadroh disesuaikan dengan jenis kelaminnya. Selain itu dari hasil wawancara bersama Rina Setiowati dan Sugeng Pamuji selaku pelatih hadroh, dapat diperoleh informasi bahwa pelatihan hadroh berlangsung dari pukul 08.00 sampai maksimal pukul 21.30 WIB.¹⁴¹ Hal tersebut diterapkan agar warga sekitar tidak terganggu oleh suara hadroh pada malam hari. Dari informasi tersebut dapat diketahui bahwa penerapan pendidikan akhlak terlihat dari menghormati orang lain dengan membatasi waktu untuk latihan hadroh yaitu pukul 21.30 WIB.¹⁴²

2) Pendidikan Akhlak di Dalam Kelas

Selain di dalam kelas, peneliti juga mengobservasi pendidikan akhlak di luar kelas. Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 10 Juni 2020, dapat diperoleh data bahwa penerapan pendidikan akhlak di luar kelas melalui metode pembiasaan dan suri tauladan.¹⁴³ Metode pembiasaan yang diterapkan di luar kelas yaitu dengan membiasakan peserta didik melaksanakan shalat dan wirid berjamaah. Shalat wajib yang dilakukan secara berjamaah meliputi, shalat ashar, shalat maghrib dan shalat isya. Hal ini didukung dengan peneliti melihat secara langsung proses pelaksanaan pendidikan akhlak. Dimana sholat ashar dilakukan secara berjamaah dan sudah menjadi kebiasaan Madrasah Diniyah Takmiliah Darul Fawaid sejak lama.¹⁴⁴

Selain dengan metode pembiasaan, pendidikan akhlak di luar kelas juga menggunakan metode suri tauladan. Hal ini

¹⁴¹ Hasil Observasi tanggal 13 juni 2020 pada pukul 20.00-21.00 di kelas wusto

¹⁴² Hasil Wawancara dengan Pelatih Hadroh Putri, Rina Setiowati pada tanggal 13 juni 2020 pukul 20.00-21.00 di kelas wusto

¹⁴³ Hasil Wawancara dengan Guru Pengampu Akhlak, Rochayati Tanggal 3 Juni 2020

¹⁴⁴ Hasil Observasi tanggal 10 Juni 2020

diperkuat dengan peneliti melihat cara peserta didik dalam berpakaian. Dimana peserta didik memakai pakaian seperti yang dicontohkan guru-gurunya yaitu memakai sarung dan baju koko serta kopyah bagi laki-laki dan memakai rok atau gamis serta kerudung bagi perempuan.¹⁴⁵

Pendidikan akhlak di luar kelas juga terlihat dari kebiasaan siswa yang menyapa guru ketika berpapasan. Hal ini diperkuat dengan peneliti yang melihat secara langsung dimana siswa menyapa dan bersalaman dengan guru ketika siswa tersebut akan pulang ke rumah.¹⁴⁶

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendidikan akhlak di lingkungan madrasah sudah cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan beberapa metode serta penanaman akhlak yang diterapkan sebagai upaya untuk menanamkan akhlak terpuji pada peserta didik.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat

Dalam proses pelaksanaan pendidikan akhlak tentu terdapat beberapa faktor penghambat dan pendukungnya. Hal tersebut tidak lepas dari peran madrasah sebagai sarana pembentukan akhlak terpuji pada peserta didik. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak di Madrasah Diniyah Takmiliah Darul Fawaid antara lain:

a. Faktor Pendukung

1) Motivasi

Dalam proses pelaksanaan pendidikan akhlak, motivasi dari guru, orang tua, dan kepala madrasah sangat berperan penting penting guna menumbuhkan rasa semangat untuk bersungguh-sungguh dalam belajar, beribadah dan berperilaku terpuji sehingga terciptalah kesungguhan untuk menjadi pribadi yang baik. Adapun

¹⁴⁵ Hasil Wawancara dengan Rochayati tanggal 3 Juni 2020

¹⁴⁶ Hasil Observasi tanggal 10 juni 2020 pada pukul 20.00-21.00 di kelas wusto

bentuk motivasi yang diberikan di Madrasah Diniyah Takmiliyah Darul Fawaid adalah selalu mendukung peserta didik untuk melakukan hal-hal baik, selalu memberikan nasehat, perhatian dan arahan yang baik untuk selalu berperilaku yang terpuji.

2) Sarana dan prasarana

Pemanfaatan sarana dan prasarana, fasilitas yang tersedia di Madrasah Diniyah Takmiliyah Darul Fawaid turut membantu proses implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak peserta didik, dengan kondisi tersebut diharapkan pencapaian tujuan pendidikan lebih optimal dan lebih maksimal.

3) Kepala Madrasah

Kepala madrasah yang memiliki sifat terbuka, ramah dapat mempengaruhi keberhasilan implementasi pendidikan akhlak.

4) Faktor penghambat

5) Orang Tua

Kurang sinkronya antara madrasah dan orang tua, misalnya di madrasah selalu mengajarkan akhlak yang baik akan tetapi karena ada sebagian orang tua yang sibuk, sehingga tidak sempat mengontrol kegiatan anaknya. Tetapi ada juga orang tua yang dengan telaten mengontrol dan mengawasi kegiatan anaknya di rumah. Peran orang tua dalam mengawasi anaknya sangat penting karena sebagian besar waktu dihabiskan di rumah daripada di sekolah atau madrasah. Di dalam lingkungan keluarga, seorang anak akan menjadikan orang tua sebagai teladan utama baginya.

6) Lingkungan

Faktor penghambat dalam pendidikan akhlak yang kedua adalah peserta didik sebagian besar tidak berada di lingkungan madrasah sehingga sulit untuk memantau perilaku anak. Hal tersebut juga mengakibatkan kurang terkontrolnya pergaulan peserta didik yang terkadang membawa peserta didik ke dalam pergaulan luar.

7) Teknologi

Faktor penghambat yang ketiga adalah teknologi yang sedikit banyak mengganggu peserta didik. Hal tersebut dikarenakan semua dari peserta didik sudah menggunakan *handphone* yang penggunaannya di luar pengawasan orang tua atau guru sehingga peserta didik dapat secara bebas mengakses dan melihat sesuatu yang diinginkan.

6. Evaluasi

Evaluasi merupakan alat untuk penilaian bagi guru untuk mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan setelah melaksanakan proses pendidikan berlangsung. Selain itu, evaluasi merupakan barometer untuk mengukur keberhasilan guru tersebut dalam melaksanakan proses pendidikan.

Berdasarkan hasil observasi di Madrasah Diniyah Takmiliah Darul Fawaid, evaluasi yang dilakukan yaitu, dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan terkait akhlak yang sudah dilaksanakan kemudian pertanyaan tersebut dijawab secara spontan oleh peserta didik. Selain itu peneliti juga melihat di dalam mengevaluasi pendidikan akhlak yaitu dengan menguji hafalan peserta didik dengan menunjuk peserta didik untuk melanjutkan syi'ir yang dibacakan oleh guru.¹⁴⁷

Selain dengan observasi, peneliti juga melakukan wawancara dengan Rochayati selaku guru kelas wustu sekaligus guru mata pelajaran akhlak. Dari wawancara tersebut, diperoleh informasi bahwa kegiatan evaluasi dilaksanakan dengan mengadakan ujian madrasah diniyah. Kegiatan ini dilaksanakan secara terprogram dan menyeluruh menjelang hafiah akhirussanah.

Selain dengan ujian madrasah, evaluasi pada pendidikan akhlak dilakukan dengan menyebarkan angket yang berisi kegiatan akhlak sesuai dengan isi kitab Ngudi Susilo yang telah dikaji. Dari angket tersebut orang

¹⁴⁷ Hasil Observasi di Madrasah Diniyah, Tanggal 7-8 Juni 2020

tua mengisi sesuai dengan sikap peserta didik. Dari hasil angket tersebut dapat diketahui perubahan sikap pada peserta didik.¹⁴⁸

Dari informasi yang telah diperoleh, pelaksanaan Evaluasi di Madrasah Diniyah Takmiliyah Darul Fawaid sudah baik. Hal ini dibuktikan dengan pihak madrasah yang mengadakan evaluasi bermacam-macam guna mengetahui seberapa jauh pengetahuan serta perubahan tingkah laku peserta didik. Dengan demikian, membuktikan bahwa pihak madrasah diniyah bersungguh-sungguh dalam pencapaian tujuan pendidikan akhlak.

7. Analisis Data

Dari data yang telah didapatkan berdasarkan fakta-fakta penelitian di atas, maka selanjutnya peneliti menganalisis data yang sudah terkumpul dengan metode deskriptif kualitatif dengan terperinci terhadap implementasi pendidikan akhlak melalui syi'ir Ngudi Susilo karya KH. Bisri Mustofa di Madrasah Diniyah Takmiliyah Darul Fawaid. Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, dapat diperoleh beberapa hal mengenai implementasi pendidikan akhlak melalui syi'ir Ngudi Susilo di Madrasah Diniyah Takmiliyah Darul Fawaid adalah sebagai berikut:

Pelaksanaan pendidikan akhlak melalui syi'ir Ngudi Susilo dilaksanakan oleh peserta didik kelas wusto di Madrasah Diniyah Takmiliyah Darul Fawaid. Metode yang digunakan dalam implementasi pendidikan akhlak yaitu dengan menggunakan metode pembiasaan, nasehat, suri tauldan, perhatian dan metode hukuman. Dalam pelaksanaannya, pendidikan akhlak terbagi ke dalam tiga tempat yakni di dalam lingkungan madrasah yang meliputi pelaksanaan akhlak di dalam kelas dan di luar kelas, di dalam lingkungan keluarga dan di dalam lingkungan masyarakat. Hal ini diperoleh dari hasil observasi yang telah diteliti oleh penulis.

¹⁴⁸ Hasil Wawancara dengan Rochayati Pada Tanggal 3 Juni 2020

a. Pelaksanaan Pendidikan Akhlak di Dalam Lingkungan Madrasah

1) Pendidikan Akhlak di dalam Kelas

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti dapat diperoleh data bahwa pelaksanaan pendidikan akhlak di dalam kelas menggunakan beberapa metode diantaranya yaitu metode pembiasaan, metode nasehat, metode suri tauladan dan metode hukuman.

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan guru mata pelajaran akhlak diperoleh informasi bahwa pendidikan akhlak di dalam kelas menggunakan metode pembiasaan yaitu dengan peserta didik membiasakan berdo'a terlebih dahulu sebelum dan setelah pembelajaran, bersalaman ketika akan masuk dan keluar kelas serta membiasakan anak untuk duduk dengan tenang sembari memperhatikan pembelajaran. Dari hasil observasi yang telah dilakukan, peneliti melihat proses pendidikan yang berjalan dengan kondusif. Hal tersebut didukung dengan peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan tenang dan memperhatikan setiap penjelasan dari guru. Kegiatan tersebut menunjukkan pelaksanaan akhlak terpuji yaitu taqwa dan menghormati orang lain yang sejalan dengan isi syi'ir Ngudi Susilo yang berbunyi:

*Ana pamulangan kudu tansah gathi
Nampa pawulangan ilmu kang wigathi
Ana kelas aja ngantuk aja guyon
Wayah ngaso kena aja nemen guyon
Piwulange ngertenana kanthi ngudi
Nasehate tetepana ingkang merdi*

Syi'ir tersebut menjelaskan perintah untuk selalu memperhatikan apa yang diajarkan oleh guru serta melaksanakan nasehat yang diberikan. Selain itu, dari syi'ir tersebut juga dijelaskan larangan mengantuk dan membuat gaduh saat proses pembelajaran. Dari hasil observasi yang telah diperoleh maka

pelaksanaan akhlak sesuai dengan isi sya'ir di atas dimana peserta didik terlihat mengikuti pembelajaran dengan tenang dan memperhatikan setiap penjelasan dari guru.

Penggunaan metode pendidikan selanjutnya yaitu dengan metode nasehat. Nasehat tersebut yaitu dengan memberikan arahan yang bertujuan untuk mengarahkan sesuatu agar lebih baik melalui cerita dan nasehat. Dari hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 7 Juni 2020, peneliti melihat metode ini disampaikan dengan cara guru memberikan motivasi untuk menjadi anak yang baik. Di dalam motivasi tersebut terdapat beberapa nasehat untuk bertutur kata yang baik, rajin membantu orang tua, jangan sombong dan lain-lain.

Penggunaan metode dalam pelaksanaan pendidikan akhlak selanjutnya yaitu dengan metode suri tauladan yakni dengan mencontoh perilaku-perilaku Rasulullah SAW seperti, berbicara sopan santun, lemah lembut, berjalan selalu menunduk dan ramah kepada orang lain. Di dalam pelaksanaannya, metode ini cukup berhasil membuat anak bertingkah laku seperti yang Rasulullah contohkan. Hal tersebut didukung dengan penulis melihat secara langsung dimana peserta didik mengacungkan tangan ketika akan bertanya tentang materi yang belum bisa dipahami serta menggunakan bahasa yang baik dalam bertanya. Selain itu penulis juga melihat peserta didik yang berjalan menunduk dan meminta ijin ketika telat masuk kelas. Perilaku tersebut menunjukkan peserta didik melaksanakan akhlak terpuji yaitu sopan santun dan *tawadhu'*. Dari hasil pengamatan peneliti, hal tersebut sesuai dengan isi syi'ir Ngudi Susilo yang menjelaskan tentang perintah untuk berperilaku terpuji terhadap orang lain seperti selalu merasa rendah diri, berbicara yang sopan serta akhlak berjalan di depan orang tua. Adapun syi'irnya berbunyi:

*Andap asor ing wong tua najan liya
Tetepana aja kaya raja kaya
Gunem alus lirih ingkang terang
Aja kasar aja misuh kaya bujang
Lamon sira liwat ana ing ngarepe
Kudu nyuwun amit kudu depe-depe*

Sedangkan untuk metode hukuman diterapkan ketika peserta didik tidak mentaati aturan yang telah diterapkan seperti berdiri ketika anak tidak berangkat mengaji tanpa keterangan, dihukum ketika anak selalu membuat kegaduhan di dalam kelas, serta tidak hafal ketika jadwal setoran hafalan. Hal tersebut dilakukan untuk menanamkan nilai kedisiplinan pada anak.

2) Pelaksanaan Pendidikan Akhlak di Luar Kelas

Selain di dalam kelas, proses pendidikan akhlak juga dilaksanakan di luar kelas. Dari hasil wawancara dan observasi diperoleh data bahwa metode yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan akhlak di luar kelas adalah metode pembiasaan dan suri tauladan. Di dalam metode pembiasaan, peserta didik dibiasakan untuk melaksanakan sholat ashar dan wiridan secara berjamaah, serta dibiasakan untuk menyapa dan bersalaman ketika peserta didik ber-

temu dengan guru. Hal ini didukung dengan peneliti yang melihat secara langsung kegiatan sholat dan wirid secara berjamaah pada sholat ashar, maghrib dan isya. Pembiasaan sholat ashar berjamaah serta bersalaman dengan guru menunjukkan adanya pelaksanaan akhlak yaitu taqwa dan ramah. Nilai akhlak tersebut juga terkandung di dalam syi'ir Ngudi Susilo yang memerintahkan untuk melaksanakan sholat tepat waktu dan berperilaku sopan terhadap guru. Adapun bait syi'irnya adalah

*Yen wayahe sholat aja tunggu prentah
Enggal tandang cekat ceket aja wegah
Budhal ngaji awan bengi sekabehe
Thatha krama lan adabe padha bae*

Dari kutipan syi'ir di atas dijelaskan mengenai perintah untuk melaksanakan sholat tepat waktu. Di dalam syi'ir tersebut diperintahkan untuk melaksanakan sholat tanpa harus diperintah dan tidak boleh malas melaksanakan shalat. Selain itu, di dalam syi'ir di atas juga dijelaskan perintah untuk memiliki tata krama yang baik.

Metode selanjutnya yaitu dengan metode suri tauladan, dimana peserta didik mencotoh para guru dalam cara berpakaian yang baik dan sopan yaitu dengan menggunakan baju koko, sarung dan berpeci bagi laki-laki serta menggunakan rok dan kerudung bagi perempuan. Hal tersebut juga terlihat ketika peneliti melakukan observasi dimana para peserta didik terlihat memakai pakaian yang sama seperti dicontohkan oleh dewan guru yaitu memakai sarung, baju koko, dan penutup kepala. Perilaku tersebut merupakan bentuk pelaksanaan nilai akhlak terpuji yaitu kesopanan. Akhlak terpuji tersebut juga sesuai dengan isi syi'ir Ngudi Susilo yang memerintahkan untuk menutup kepala sebagai salah satu akhlak terpuji. akhlak yang terkandung di dalam bait syi'ir Ngudi Susilo yang berbunyi:

*Ngagem blangkon serban sarung dadi gujeng
Jare ora kebangsaan ingkang majeng
Timbang gundhul apa ora luwih apik bagus
Ngagem tutup sirah kaya raden bagus*

Dari syi'ir tersebut, dijelaskan tentang perintah memakai sarung dan blangkon sebagai tutup kepala agar terlihat lebih sopan. Namun pada dasarnya, tujuan syi'ir tersebut adalah perintah untuk berpakaian sopan serta menutup kepala. Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendidikan akhlak di lingkungan madrasah sudah baik. Hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan beberapa metode yang diterapkan sebagai upaya untuk menanamkan akhlak terpuji kepada peserta didik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian analisis data yang telah penulis kumpulkan melalui dokumentasi, wawancara, maupun pengamatan secara langsung yang dilakukan oleh penulis mengenai implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak di dalam kitab Ngudi Susilo karya KH. Bisri Mustofa di Madrasah Diniyah Takmiliah Darul Fawiad dapat ditarik kesimpulan bahwa:

Nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam kitab Ngudi Susilo karya KH. Bisri Mustofa yaitu: (1) Akhlak terhadap Allah SWT (taqwa, zikir), (2) Akhlak terhadap diri sendiri (jujur, amanah, malu, sabar, qona'ah, mujahadah, adil, tawadhu'), (3) Akhlak terhadap orang tua (mencintai kedua orang tua, melaksanakan perintahnya, lembut dalam bertutur kata), (4) Akhlak terhadap Pendidik, (5) Akhlak terhadap Bangsa dan Negara, (6) Akhlak terhadap lingkungan.

Adapun metode yang digunakan untuk mengimplementasikan nilai-nilai akhlak tersebut di madrasah diniyah yaitu: a) metode pembiasaan, yaitu dengan membiasakan peserta didik melaksanakan sholat ashar berjamaah dan wiridan, membaca do'a dan mensyi'irkan kitab Ngudi Susilo, bersalaman dengan guru, menyapa guru ketika berpapasan, memakai sarung dan baju koko serta kopyah bagi laki-laki dan memakai rok atau gamis serta kerudung bagi perempuan. (b) metode nasehat, dilakukan di dalam pembelajaran dengan memberikan nasehat bahwa setiap anak wajib menyayangi orang tua, membantu orang tua ketika orang tua sedang repot, harus bersikap tawadhu' kepada orang lain, serta tidak diperbolehkan memiliki sifat sombong. (c) metode suri tauladan, dengan mencontoh perilaku dan sikap dari Rasulullah SAW. (d) metode hukuman, yaitu dengan memberikan hukuman kepada peserta didik yang tidak hafal setoran, tidak mentaati aturan, serta membuat kegaduhan di dalam kelas.

Dari beberapa nilai-nilai pendidikan akhlak yang diimplementasikan melalui beberapa metode di Madrasah Diniyah Takmiliyah Darul Fawaid menghasilkan peserta didik yang berakhlakul karimah dan disiplin. Hal tersebut terlihat dari perilaku peserta didik di dalam lingkungan madrasah yang menjalankan akhlak terpuji seperti melaksanakan sholat ashar berjamaah dan wiridan, bersalaman dengan guru, menyapa guru ketika berpapasan, tawadhu, serta memakai sarung dan baju koko serta kopyah bagi laki-laki dan memakai rok atau gamis serta kerudung bagi perempuan. Hal tersebut sesuai dengan isi syai'r yang mengajarkan peserta didik untuk menanamkan nilai-nilai keislaman pada anak sejak dini.

B. Saran

Secara akademis penelitian pada skripsi ini hanya terbatas pada penelitian mengenai implementasi pendidikan akhlak melalui syi'ir Ngudi Susilo saja, jadi di dalam pembahasan dan penelitian apapun sifatnya terbatas yakni hanya mencakup penelitian mengenai implementasi pendidikan akhlak yang terkandung di dalam kitab Ngudi Susilo. Setelah penulis melakukan penelitian tentang Implementasi Pendidikan Akhlak Melalui Syi'ir Ngudi Susilo Karya KH. Bisri Mustofa Di Madrasah Diniyah Takmiliyah Darul Fawaid Desa Welahan Wetan Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap, maka dengan segala rendah hati penulis memberikan saran-saran dengan maksud untuk membangun agar madrasah diniyah kedepannya lebih baik. Saran-saran penulis antara lain:

1. Bagi Kepala Madrasah

Untuk peraturan dan kebijakan yang telah dibuat harus selalu dipertahankan dan ditingkatkan dalam rangka membentuk kepribadian yang baik pada peserta didik. Selain itu, peran kepala madrasah dalam ikut serta membina, mengawasi, mengarahkan dan membimbing proses pelaksanaan akhlak sangat diperlukan guna mencapai tujuan pendidikan akhlak yakni menjadikan peserta didik yang bermoral dan beretika.

2. Bagi Guru

Sebagai pihak yang banyak terjun secara langsung proses pembentukan akhlak di madrasah, guru diharapkan dapat memberikan contoh dan tauladan yang baik dalam berbagai aspek, serta memberikan nasehat yang luhur sebagai upaya penanaman akhlak dalam diri peserta didik.

3. Bagi Orang Tua

Orang tua adalah sumber pendidikan dalam keluarga. Selain memberikan kasih sayang dan perhatian kepada anak, orang tua juga harus memberikan pendidikan akhlak agar terbentuk kepribadian yang bermoral dan beretika dari sejak dini. Pengawasan orang tua terhadap pergaulan dan penggunaan alat-alat elektronik sangat diperlukan untuk menghindari kenakan remaja dan penyalahgunaan alat elektronik.

4. Bagi Peserta Didik

Jadilah siswa siswi yang patuh terhadap aturan dan melaksanakan perturan yang telah ditetapkan di madrasah. Jadilah penerus bangsa yang berbudi luhur dan berakhlak mulia sesuai ajaran agama dan norma yang berlaku di masyarakat. Teruslah berperilaku baik, bertutur kata sopan serta menjalankan apa yang telah diperintahkan oleh Allah SWT dan menjauhkan diri dari segala yang dilarang oleh ajaran agama, guru dan orang tua.

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- A, Mustofa. 1999. *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia
- Afriantoni. 2015. *Prinsip- Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda*. . Yogyakarta: Deepublish.
- Ahmad, Rijali. 2018. *Analisis Data Kualitatif*, Jurnal al hadrah. Vol 17, No. 33. diakses pada tanggal 12 Juli 2020.
- Al Mishri. 2018. *Ensiklopedi Akhlak Rasulullah*. Jakarta: Pustaka Al Kausar.
- Ali, Zainudin. 2007. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aly, Hery Noer. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- Anwar, Rosihun. 2010. *Akhlaq Tasawuf*. Bandung, Cv. Pustaka Setia.
- Arifin, Zainal. 2012. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharismi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baedowi, Ahmad. 2015. *Manajemen Sekolah Efektif*. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Bruinessen, Martin Van. 2012. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publishing.
- Chamidi, Agus Salim. 2017. *Kajian Pemikiran Keislaman dan Kebangsaan*. Vol: 2 No.2. Diakses pada tanggal 23 Juli 2020.
- Chirzin, Muhammad. 2017. *Karena Pendidikan Itu Sangat Penting*. Jakarta: Diandra Kratif
- Darmadi, Hamid. 2019. *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi*. Yogyakarta: Animage.
- E.Mulyasa, 2010. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru Dan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Engku, Iskandar. Siti Zubaidah. 2014. *Sejarah Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Fadilah, Muhammad. Latif Mualifatun Khorida. 2008. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.

- Fatmawati, Erma. 2015. *Profil Pesantren Mahasiswa*. Yogyakarta: LKiS.
- Firdianti, Arinda. *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah*. Yogyakarta: GRE Publishing.
- Ghofur, Abd. 2009. *Pendidikan Anak Pengungsi*. Malang: UIN Malang Press.
- Gunawan, Imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif (Teori & Praktik)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hadi, Sutrisno. 1991. *Metodologi Research Jilid II*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hawari, Dadang. 1997. *Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: Dana Bhakti Primayasa.
- <https://regional.kompas.com/read/2020/03/05/07000021/kronologi-3pelajar-sma-di-kupanganiaya-guru-hingga-babak-belur>, di akses pada tanggal 20 Juni 2020
- IImi, Bachrul. 2008. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Gravindo Media Pratama.
- Ilyas, Yunahar. 2001. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam.
- Indrakusuma, Amir Dien. 2010. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Ofset Printing.
- Khazanah, Khozin. 2013. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mafatihulloh, Adrian. 2008. *Surabi Pesantren*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Maimun, Fathor Rachman. 2016. *Madrasah Diniyah Takmiliyah Sebagai Pusat Pengetahuan Agama Masyarakat Pedesaan*, Jurnal: 'Ainil islam Vol.9. Nomor 1. Diakses pada tanggal 20 Juli 2020.
- Marimba, Ahmad D. 1986. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mochtar, Affandi.1999. *Tradisi Kitab Kuning: Sebuah Observasi Umum*. dalam Marzuki Wahid, dkk, (ed.), *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Moeloeng, Lexy J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Muhammad Roihan Daulay, "Studi Pendekatan Al-Qur'an", *Jurnal Thariqoh Ilmiah*.vol.01,No 01. Diakses pada tanggal 10 Juni 2020.
- Mujieb, M. Abdul. Dkk. 2009. *Ensiklopedi Tasawuf Imam Al-Ghazali Mudah Memahami dan Menjalankan Kehidupan Spiritual*. Jakarta: Hikmah Mizan Publika.
- Munawwir, Ahmad Warson. 2007. *Al Munawwir : Kamus Arab Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Mustofa, 2018. *Kitab Kuning Sebagai Literatur Keislaman dalam Konteks Perpustakaan Pesantren*, Jurnal: Tibandaru Volume 2, Nomor 2. Diakses pada tanggal 16 Juli 2020.
- Nasihin, Husna. 2017. *Pendidikan Akhlak Kontekstual*. Semarang, Cv. Pilar Nusantara.
- Nasrul. 2015. *Akhlak Tasawuf*. Yogyakarta: Aswaja Presindo.
- Nata, Abudin. 2009. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan, BAB 1, Pasal 1 Ayat 2 dan 3.
- Roqib, Moh. 1999. *Ilmu Pengetahuan Islam*. Jakarta: Logos.
- Roqib, Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LkiS.
- Rusn, Abidin Ibnu. 1998. *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Samad, Mukhtar. 2016. *Gerakan Moral Dalam Rangka Revolusi Mental*. Yogyakarta: Sunrise.
- Saragih, Dahlina. Dkk. 2019. *Dinamika Madrasah Diniyah Takhmiliyah Awaliyah*, Jurnal: Edu Religia, Vol. 3 No. 1, diakses pada tanggal 10 Juni 2020.
- Shalih, Adnan Hasan. 2007. *Mendidik Anak Laki-laki*. Jakarta, Gema Insani.
- Solikah, Alfiatu. 2015. *Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran Pada Sekolah Unggulan*. Yogyakarta, Depublish.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sultan Amai, 2011. *Analisis Historis Sebagai Instrumen Kritik Matan Hadis*, jurnal Al-Uum, Volume 11, Nomor 1. Diakses pada tanggal 1 Agustus 2020.
- Syarif, Zainuddin. 2018. *DINAMISASI: Manajemen Pendidikan Pesantren*. Duta Media Publishing.
- Tim Penyusun. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia ed 3*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Penyusun. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas.
- Ulwan, Abdullah Nasih. 2007. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Umar, Nasaruddin. 2014. *Rethinking Pesantren*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Yatimin, Abdulloh. 2007. *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an*. Jakarta: Sinar Grafika Ofset.
- Yunahar. 1999. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Ofset.
- Zamroni. 2000. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Bigraf Publishing.
- Zuchdi, Darmiyati. 2010. *Pendidikan Karakter Dengan Pendekatan Komprehensif*. Yogyakarta, UNY Press.
- Zuhraeni dkk. 1983. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Bersama.

IAIN PURWOKERTO